

Kata Tugas Bahasa Minangkabau

3
3 15
T

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Kata Tugas
Bahasa Minangkabau**



H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PB

499.223 15

KAT

K

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
499.223-15 KAT K	No. Induk : 0266 Tgl. : 10/8/2007 Ttd. : _____

Kata Tugas Bahasa Minangkabau

Oleh:

Syamsir Arifin

Chatlinas Said

Barhaya Ali

Abd. Razak

Asni Ayub

Agusni Lana



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Seri Bb 65

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau keterangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksina-pati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975—1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penerbitan, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang, (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kata Tugas Bahasa Minangkabau* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kata Tugas Bahasa Minangkabau", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

UCAPAN TERIMA KASIH

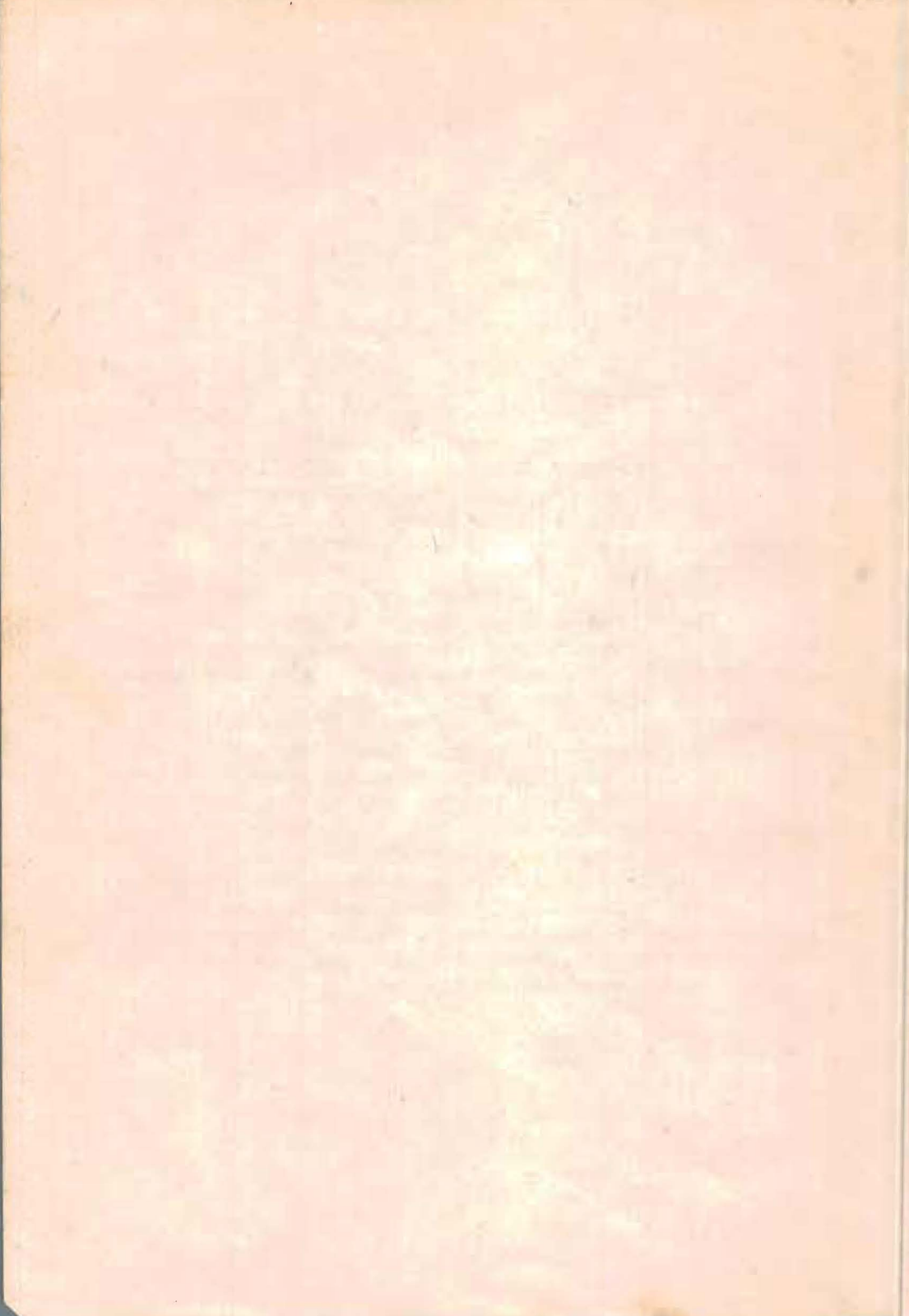
Secara khusus ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatra Barat, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat, Bupati Agam, Bupati Lima Puluh Kota, Bupati Tanah Datar, Bupati Padang Pariaman, dan Bupati Pesisir Selatan. Hal yang sama juga kami sampaikan kepada Wali Kota Kotamadya Padang serta semua responden, yang terlalu banyak untuk kami sebutkan satu persatu.

Dari Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di Jakarta maupun di Sumatra Barat, kami tidak saja memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini, tetapi juga memperoleh bantuan yang berupa pengarahan, tuntunan, dan petunjuk teknis lainnya. Atas segalanya itu, kami sampaikan terima kasih serta penghargaan yang setulus-tulusnya. Selanjutnya, kepada Pimpinan IKIP Padang dan Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni, juga kami sampaikan terima kasih yang sama dan penghargaan atas dorongan serta izin yang diberikan untuk melakukan penelitian ini.

Akhirnya, atas nama tim peneliti kami sampaikan naskah laporan ini kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Mudah-mudahan naskah ini dapat memberikan sumbangan—terutama bagi kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya—dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia.

Padang, 15 Maret 1980

Tim Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	xv
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Hipotesis	8
1.5 Populasi dan Sampel	8
1.6 Hasil Penelitian	8
1.7 Pengumpulan Data	9
1.7.1 Persiapan	9
1.7.2 Metode dan Teknik	9
1.7.3 Lokasi	9
1.8 Penentuan Sumber Data	10
 Bab II Ciri Kata Tugas	 13
2.1 Secara Morfologis	13
2.1.1 Berdasarkan Jumlah Imbuhan	13
2.1.1.1 Imbuhan pada KU	13
2.1.1.2 Imbuhan pada KT	15
2.1.2 Berdasarkan Imbuhan Penanda	15
2.1.2.1 Imbuhan Penanda KB	15
2.1.2.2 Imbuhan Penanda KK	16
2.1.2.3 Imbuhan Penanda KS	16
2.1.3 Berdasarkan Peranan Imbuhan	17
2.2 Secara Leksikal	17

2.2.1	Berdasarkan Jumlah Kata	18
2.2.2	Berdasarkan Bentuk Kata	18
2.2.2.1	KT dalam Bentuk Morfem Bebas	18
2.2.2.2	KT dalam Bentuk Gabungan Morfem Bebas dan Morfem Terikat	18
2.3	Secara Sintaksis	20
2.3.1	Berdasarkan Tekanan Kalimat	20
2.3.2	Berdasarkan Makna Kalimat	21
2.3.3	Transposisi Kata Tugas	21
Bab III	Bentuk Kata Tugas	23
3.1	Kata Tugas Dasar	23
3.1.1	Satu Suku Kata	23
3.1.2	Dua Suku Kata	25
3.1.3	Tiga Suku Kata	25
3.1.4	Empat Suku Kata	25
3.2	Kata Tugas Turunan	26
3.2.1	Bentuk Berimbuhan	26
3.2.1.1	Berprefiksi	26
3.2.1.2	Bersufiks	27
3.2.1.3	Berkonfiks	28
3.3	Bentuk Ulang	28
3.3.1	Bentuk Ulang Penuh	28
3.3.2	Bentuk Ulang Sebagian	29
3.4	Bentuk Gabungan Kata	29
3.4.1	Bentuk Gabungan Kata yang Terdiri dari Dua Kata ...	29
3.4.2	Bentuk Gabungan yang Terdiri dari Tiga Kata	30
3.5	Bentuk Berpasangan	30
Bab IV	Fungsi Kata Tugas	31
4.1	Fungsi dalam Hubungan Kata	31
4.1.1	Kata Tugas Penentu (KP1)	31
4.1.1.1	Kata Sandang	31
4.1.1.2	Kata Penunjuk	32
4.1.1.3	Kata Bilangan	32
4.1.1.4	Kata Pembatas	33
4.1.2	Kata Tugas Pembantu (KP2)	33
4.1.2.1	Kata Tugas Pembantu Modal	34
4.1.2.2	Kata Tugas Pembantu	35
4.1.3	Kata Tugas Pengeras	36

4.1.3.1	KP3 yang Mendahului KS	36
4.1.3.2	KP3 yang Mengikuti KS	36
4.1.4	Kata Tugas Penegas	37
4.1.5	Kata Tugas Preposisi	37
4.2	Fungsi KT dalam Hubungan Kalimat	41
4.2.1	KT Penghubung Bagian-bagian Kalimat	41
4.2.1.1	KT Penghubung KU	41
4.2.1.2	KT Penghubung KI	42
4.2.2	KT Penghubung Kalimat Setara	45
4.2.2.1	KT Penghubung KSP	45
4.2.2.2	KT Penghubung KSI	46
4.3	Fungsi dalam Hubungan Paragraf	46
4.3.1	KT Interparagraf (TIP)	47
4.3.1.1	Fungsi Pengkronologisan	47
4.3.1.2	Fungsi Penambahan (Adisi)	47
4.3.1.3	Fungsi Pengontrasan	48
4.3.1.4	Fungsi Kausalitas	48
4.3.1.5	Fungsi Penyimpulan	49
4.3.2	KT Antarparagraf (TAP)	49
4.3.2.1	TAP Akhir Paragraf (TAP1)	49
4.3.2.2	TAP Awal Paragraf (TAP2)	50
Bab V	Distribusi Kata Tugas	53
5.1	KT dalam Hubungan Kata	53
5.1.1	KT \rightarrow KB	53
5.1.2	KT \rightarrow KK	55
5.1.3	KT \rightarrow KS	56
5.1.4	KT \rightarrow KKet	57
5.1.5	KB \leftarrow KT	58
5.1.6	KS \leftarrow KT	58
5.1.7	KKet \leftarrow KT	58
5.1.8	KT \rightarrow KS \leftarrow KT	59
5.2	KT dalam Hubungan Kalimat	59
5.2.1	KU \rightarrow KT \leftarrow KU	59
5.2.2	F \rightarrow KT \leftarrow F	60
5.2.3	KL \rightarrow KT \leftarrow K1	61
5.2.4	K \rightarrow KT \leftarrow K	64
5.2.5	PR \rightarrow KT \leftarrow PR	65
5.2.5.1	KT Interparagraf	65
5.2.5.2	KT Antarparagraf	66

Bab VI Kesimpulan dan Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN 1	
TRANSKRIPSI DARI BUKITINGGI	72
LAMPIRAN 2	
TRANSKRIPSI REKAMAN DARI PAYAKUMBUH	76
LAMPIRAN 3	
TRANSKRIPSI REKAMAN DARI BATUSANGKAR	78
LAMPIRAN 4	
TRANSKRIPSI REKAMAN DARI PARIAMAN	80
LAMPIRAN 5	
TRANSKRIPSI REKAMAN DARI PAINAN	83

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

BD	Bahasa Daerah
BI	Bahasa Indonesia
BM	Bahasa Minangkabau
F	Frase
FA	Frase Adjektiva
FN	Frase Nomina
FP	Frase Preposisi
FV	Frase Verba
K	Kalimat
KB	Kata Benda
KBil	Kata Bilangan
KK	Kata Kerja
KI	Kata Inti
KKet	Kata Keterangan
KL	Klausa
KO	Kopula
KP1	Kata Tugas Penentu
KP2	Kata Tugas Pembantu
KP3	Kata Tugas Pengeras
KP4	Kata Tugas Penegas
KP5	Kata Tugas Preposisi
KP6	Kata Tugas Pembatas
KPn	Kata Penunjuk
KS	Kata Sifat
KSd	Kata Sandang
KSl	Kalimat Setara Berilasi
KSP	Kalimat Setara Berpasangan
KT	Kata Tugas
KTD	Kata Tugas Dasar
KTT	Kata Tugas Turunan

KU	Kata Utama
P2A	Kata Tugas Pembantu Aspek
P2M	Kata Tugas Pembantu Modal
PR	Paragraf
TAP	Kata Tugas Antarparagraf
TIP	Kata Tugas Interparagraf



Kalimat yang Mengikutinya Tidak Gramatis



Menerangkan Kata



Menghubungkan



Penunjuk Posisi Opsional

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

Seperti dinyatakan dalam *Politik Bahasa Nasional* (Halim, 1972) bahwa masalah kebahasaan di Indonesia merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu. Begitu pula pembinaan dan pengembangannya. Cakupannya meliputi ketiga jalinan masalah kebahasaan itu adalah supaya bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pengajaran bahasa asing itu dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya.

Kebijaksanaan nasional mengenai pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sejalan dengan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa bahasa daerah yang dipakai di wilayah negara Republik Indonesia perlu dipelihara dan dikembangkan. Usaha-usaha pemeliharaan dan pengembangan ini dilakukan secara bertahap dan dengan teliti, sedangkan sasarannya meliputi kegiatan-kegiatan inventarisasi dan peningkatan mutu pemakaiannya.

Hasil yang ingin dicapai dengan pembinaan serta pengembangan bahasa daerah (selanjutnya disingkat menjadi BD), seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (1968) pernah dirumuskan dalam Seminar Pengembangan Bahasa Daerah di Yogyakarta (1976). Rumusan seminar itu, di bidang struktur bertujuan terbinanya BD yang terpelihara strukturnya dan sesuai dengan keperluan sekarang; di bidang pemakai, bertujuan agar kedwibahasaan yang ada tetap stabil; dan di bidang pemakaian, bertujuan agar BD digunakan secara penuh sesuai dengan fungsinya, dalam kesesuaiannya dengan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat menjadi BI), seperti yang ditetapkan dalam *Politik Bahasa Nasional*.

✓ Tugas kebahasaan yang dimiliki BD pernah dibicarakan oleh Poedjosoedarmo (1976) dalam karyanya yang berjudul *Kedadaan Bahasa-bahasa Daerah*. Dikatakannya bahwa situasi kebahasaan yang sifatnya tidak resmi, tidak dinas, atau tidak literatur biasanya diantar dengan BD. Relasi perseorangan yang sifatnya santai, intim, kekeluargaan, atau yang tidak memerlukan kontrol napsu emosi yang tertip biasanya terjalin dalam BD. Wacana yang beruang lingkup kedaerahan dan tradisional berwujud BD.

Rumusan mengenai kedudukan dan fungsi BD di Indonesia telah dinyatakan pula dalam *Politik Bahasa Nasional*. Rumusan itu didasarkan pada kenyataan bahwa BD itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara sesuai dengan bunyi Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Fungsinya dinyatakan bahwa BD berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi BI, BD berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran BI dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat menjadi BM) beserta dialek-dialeknya adalah salah satu di antara BD seperti dimaksudkan di atas. Dalam memenuhi keperluan komunikasi warga masyarakat pendukungnya, BM masih tetap berfungsi secara penuh, sesuai dengan situasi BD lainnya. Isman et al. (1978) telah meneliti fungsi BM ini secara amat terperinci. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa dalam pembicaraan yang bersifat intraetnis antara sesama orang Minangkabau, BM dipakai oleh 96,02% penduduk Sumatra Barat. Hal ini berarti bahwa bahasa itu berfungsi secara penuh sebagai BD, yaitu sebagai sarana komunikasi lisan antara anggota suku Minangkabau. Fungsi BM itu antara lain menyatakan rasa intim dan rasa hormat, lebih dapat mengungkapkan perasaan, membicarakan hal yang bersifat lokal, dan lebih memudahkan berkomunikasi dengan lawan bicara. Selanjutnya, hasil penelitian itu membuktikan bahwa dalam situasi yang demikian, BI lebih banyak dipakai di desa daripada di kota. Ini tidaklah berarti bahwa penduduk kota itu sudah sepenuhnya menggunakan BI, tetapi apa yang dimaksud itu hanyalah dalam perbandingan belaka yaitu jumlah pemakai BM di kota berada di bawah jumlah pemakai BM di desa.

Dalam fungsinya alat pengembangan kebudayaan daerah, BM masih dipakai dalam kesusastraan daerah Minangkabau seperti dalam *kaba* dan *randai*, Penulisan cerita pendek serta cerita bersambung modern, dan pojok-pojok serta ruangan khusus logat Minangkabau di surat-surat kabar daerah. Selanjutnya, dalam bidang kesenian daerah seperti musik tradisional yang diiringi dengan *telempong*, *puput*, dan *gendang* pada umumnya menggunakan BM sebagai bahasa pengiring. Bahkan, lagu-lagu populer modern banyak dibawakan dalam BM. Begitu pula upacara-upacara khas daerah seperti *Batagak Tunggak Tuo*, peresmian gelar datuk, perhelatan perkawinan; pendeknya, dalam berbagai aspek kebudayaan yang dianggap khas daerah berkembang melalui sarana BM.

Akhirnya, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa fungsi BM dewasa ini adalah (1) alat komunikasi lisan dalam keluarga dan masyarakat daerah, (2) lambang kebanggaan dan pendukung perkembangan kebudayaan daerah, (3) lambang identitas daerah dan suku bangsa Indonesia, dan (4) bahasa pengantar yang terbatas pada dua kelas permulaan di sekolah dasar. Hal ini sekaligus mendukung perkembangan bahasa nasional karena mengantarkan anak-anak dalam mempelajari.

Mengingat fungsi dan peranannya, terutama dalam mengembangkan kelestarian kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional dan unsur pendukung pengembangan BI, BM perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 dan yang sudah digariskan dalam *Politik Bahasa Nasional*. Usaha ke arah itu dapat dilaksanakan antara lain dengan cara mengadakan inventarisasi dalam berbagai aspek bahasa itu.

Inventarisasi mengenai masalah fonologi, morfologi, dan struktur BM sudah pernah dilakukan antara lain oleh van der Torn (1899), M. Thaib gelar Soetan Pamuncak (1935), Be Kim Hoa Nio (1961), H.R.I. Zainuddin (1967), Mohd. Ansyar (1971), Syahwin Nikela, et al. (1978), Be Kim Hoa Nio, et al. (1978), dan Be Kim Hoa Nio, et al. (1979).

Inventarisasi mengenai karya tulis juga telah dilakukan melalui Sanggar Kerja Ejaan Bahasa Minangkabau di Padang pada tahun 1976. Sanggar kerja ini sudah dapat menghasilkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Minangkabau*. Sebagai hasil usaha inventarisasi itu, terdapat beberapa laporan karya penelitian mengenai segi pemakaian BM; antara lain mengenai *Kedudukan dan Fungsi*

Bahasa Minangkabau. Semua hasil inventarisasi BM itu ternyata baru bersifat sektoral, belum mencakup semua aspek kebahasaan. Dalam bidang struktur, misalnya, usaha itu baru memberikan gambaran umum yang terbatas sehingga data yang tersedia mengenai aspek-aspek BM masih perlu dilengkapi melalui penelitian-penelitian lanjutan. Usaha ini sesuai dengan keperluan pembinaan dan pengembangan BD pada khususnya dan BI pada umumnya. Menurut Effendi (1976) usaha inventarisasi BD yang menyeluruh itu meliputi dua hal. Pertama yang menyangkut data lapangan dan yang bertalian dengan data kepustakaan. Segi yang menyangkut data lapangan meliputi (1) kedudukan dan peranan masyarakat dan kebudayaan berbagai bahasa daerah, jumlah pemakai, dan wilayah pemakaian, (2) struktur fonologi, morfologi, sintaksis, fonetik, dan semantiknya, (3) kosa kata yang menjadi warga kosa kata bahasa Indonesia, dan (4) huruf daerah dan tata tulis yang pernah atau masih digunakan. Aspek yang bertalian dengan data kepustakaan meliputi berbagai karangan berharga tentang bahasa daerah, baik yang berupa (1) artikel dalam majalah dan surat kabar, (2) kertas kerja untuk berbagai diskusi, seminar, simposium, loka karya, atau penataran, (3) skripsi sarjana muda atau sarjana di berbagai fakultas sastra, IKIP, IAIN, dan lembaga lain yang bersangkutan, ataupun (4) disertasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa asing.

Atas pertimbangan seperti yang dikemukakan di atas itulah inventarisasi bahasa daerah Minangkabau itu penting artinya guna lebih melengkapi data yang sudah ada, baik berupa hasil penelitian ataupun penulisan yang pernah dilakukan. Dengan demikian, BM akan lebih berperan lagi dalam kedudukan dan fungsinya, baik dalam melayani keperluan komunikasi masyarakat ataupun dalam pembinaan dan pengembangan BI. Di dalam hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan BI, seperti yang dikemukakan oleh Halim (1976), BD mempunyai tugas yang lebih besar daripada yang sekarang kita ketahui. BD seperti bahasa Minangkabau, tidak hanya memungkinkan warga masyarakat Minangkabau berhubungan satu dengan yang lainnya ataupun mendukung kebudayaan Minangkabau, tetapi juga berfungsi sebagai sumber atau lumbung yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan bahasa Indonesia.

Dikatakannya juga bahwa mudah-mudahan BM dapat memberikan sumbangan yang jauh lebih besar kepada bahasa Indonesia, jauh lebih besar daripada yang dimaksudkannya sebelum Perang

Dunia II, ketika tokoh-tokoh BI sebagian besar datang dari daerah ini. Di dalam penelitian ini dicoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai salah satu sisi kebahasaan BM, yaitu kata tugas (KT) serta segala aspeknya yang dianggap penting dan hasilnya dipaparkan di bagian lanjutan dalam buku laporan ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh data tentang KT BM serta aspek-aspeknya antara lain ciri, bentuk, fungsi, dan distribusinya. Sampai sekarang, gambaran yang jelas tentang KT BM boleh dikatakan belum ada. Data yang terkumpul melalui penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan gambaran mengenai KT BM berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah deskripsi ciri-ciri KT itu, baik secara morfologis, leksikal, maupun sintaksis? (2) Bagaimanakah bentuk KT itu baik bentuk dasar maupun bentuk turunannya? (3) Apakah fungsi KT itu baik dalam hubungan kata, hubungan kalimat, maupun hubungan paragraf? (4) Bagaimanakah distribusi KT itu dalam situasi pemakaiannya?

1.3 Kerangka Teori

Analisis bahasa dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan prinsip struktural dan transformasi secara eklektis. Menurut Bloch dan Trager (1942), bahasa itu pada hakikatnya merupakan sistem simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Hal ini berarti bahwa yang dinamakan bahasa itu adalah ujaran (bahasa lisan), sedangkan bahasa tulisan (bacaan) bukanlah merupakan bahasa yang esensial. Dalam hubungan ini, Verhaar (1978) mengatakan pula bahwa dalam analisis bahasa, bahasa lisan merupakan objek primer, sedangkan bahasa tulisan hanya sebagai obyek sekunder.

Samsuri (1978) mengatakan bahwa bahasa itu hanya ada di dalam kesadaran si pembicara. Oleh karena itu, linguistik tidak harus menggalinya dari bahasa tulisan, tetapi dari ucapan si pembicara yang menggunakan bahasa yang bersangkutan untuk diformulasikan.

Dalam penelitian ini kedua bahasa itu (bahasa lisan dan bahasa tulisan) dipakai sebagai objek. Bahasa ucapan dipakai sebagai obyek primer dan bahasa tulisan obyek sekunder. Dengan demikian, kedua objek itu dapat saling melengkapi.

Fries (1952) melihat bahwa kode-kode struktural suatu bahasa merupakan aspek formal yang dapat dideskripsikan dengan berbagai istilah, bentuk, hubungan antara bentuk-bentuk itu, dan aturan-aturan penyusunannya. Dengan menggunakan prinsip struktur, penelitian ini juga dimulai dengan tanda-tanda formal di samping pola-pola yang menjadi ciri bahasa yang bersangkutan. Dari bentuk dan pola tersebut penelitian dilanjutkan dengan melihat makna struktur yang dikandung oleh materi yang diselidiki itu. Jadi, penelitian ini dimulai dari masalah *bentuk* dan *struktur* sebagai langkah pertama, sedangkan *makna* dipakai sebagai pedoman berikutnya.

Whitehall (1956) juga berpendapat agar hasil yang dicapai dapat lebih sempurna, unit-unit tertentu yang sering muncul perlu dipisahkan, kemudian diteliti distribusinya dalam bentuk yang mengandung unit-unit itu.

Pendekatan secara struktural saja pada kenyataannya kurang memuaskan karena hanya dapat memecahkan kebahasaan yang berhubungan dengan struktur-struktur sederhana. Menurut Samsuri (1978), Chomsky menunjukkan bahwa strukturalisme tidak mampu memecahkan persoalan morfosintaksis. Dengan kenyataan ini diperlukan adanya suatu pendekatan lain yang melengkapi kekurangan tersebut. Atas alasan inilah pendekatan transformasi dipakai juga dalam penelitian ini. Selanjutnya, Fries (1952) mengelompokkan kata atas dua kelompok, yaitu kata utama (selanjutnya disingkat menjadi KU) dan kata tugas (selanjutnya disingkat menjadi KT). Perbedaan kedua kata itu, terutama jika ditinjau dari sudut peranannya masing-masing dalam suatu struktur, adalah bahwa KU menempati posisi yang amat menentukan dalam suatu ujaran bebas yang paling minimal; tanpa KU, kalimat yang dihasilkan tidak mengandung arti apa-apa, sedangkan KT tidak bersifat mutlak dalam menentukan arti suatu kalimat. Oleh karena itu, dalam menentukan KT, kata-kata yang termasuk KU itu perlu dijelaskan lebih dahulu. Dalam hubungan ini diperlukan deskripsi tentang pola-pola kalimat bebas yang paling minimal dari bahasa yang diselidiki itu.

Menurut Ruzui (1968), BM merupakan salah satu dari dialek bahasa Melayu Tengah. Oleh karena itu, ada alasan untuk beranggapan bahwa struktur BM tidak jauh berbeda dengan struktur bahasa Melayu. Selanjutnya, Abdullah (1974) mengatakan bahwa bahasa Melayu itu mempunyai empat pola kalimat dasar dengan formula sebagai berikut.

- a) klausa intransitif: NP+V;
- b) klausa kaudatif: NP+V+NP;
- c) klausa lokatif: NP+(V)+P+NP;
- d) klausa kopulatif: NP+(KO)+(P)+NP.

Formula di atas menunjukkan bahwa kalimat dasar BM terdiri dari empat unsur utama. Unsur itu ialah (1) NP, singkatan dari *noun phrase* (frasa nimina), yang terdiri dari satu kata atau lebih dengan satu KU sebagai intinya (*headed*), (2) V, singkatan dari verbal, yang merupakan satu struktur kelompok kata dengan KU kata kerja atau KU kata sifat sebagai intinya, Ramlan (1978), (3) P+NP sebagai satu unit utuh yang di dalamnya terdapat unsur kecil P (preposisi) dan unsur kecil NP, dan (4) unsur KO (kopulatif).

Pengelompokan kata menjadi KU dan KT diperoleh dengan melihat posisi yang ditempati oleh kata yang bersangkutan dalam konteks tempat kata itu muncul. Hal ini dilakukan lebih dahulu dengan menetapkan pola kalimat yang berisikan kata yang akan dikelompokkan itu. Dengan melalui proses substitusi, kata itu dites agar terlihat pada posisi manakah kata itu dapat ditempatkan.

Usaha menganalisis bentuk (*form*) merupakan teknik lain yang dapat dipergunakan untuk melengkapi teknik sebelumnya. Teknik ini bertujuan mencari tanda-tanda atau hal-hal yang dapat dijadikan tanda yang sering mengiringi kata-kata yang sedang dianalisis. Tanda-tanda itu adakalanya terdapat dalam kata itu sendiri atau dalam kata lain yang mendahului atau mengikutinya, Robert (1956).

Penentuan KT akan mengalami hambatan-hambatan selagi KU belum dikelompokkan. Berdasarkan pola kalimat dasar BM, seperti yang dikemukakan oleh Abdullah di atas, ditetapkanlah tiga jenis KU; yakni, kata benda (KB) yang di dalamnya termasuk *pronoun*, kata kerja (KK), dan kata sifat (KS). Namun, dipertimbangkan pula satu jenis kata lain yang sebenarnya dapat secara manasuka (opsional) muncul pada setiap pola kalimat dasar yang telah diformulasikan. Kata ini, disebut kata keterangan (*adverb*) yang meliputi kata keterangan waktu, tempat, cara (*manner*), dan frekuensi yang fungsinya memberikan keterangan terhadap KK. Dengan demikian, kata-kata lain yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu KU tersebut dikelompokkan ke dalam KT.

1.4 *Hipotesis*

Mengingat bahwa secara struktural, morfologis, dan sintaksis, BM tidak jauh berbeda dengan bahasa Malayu, (Ruzui, 1968), pembicaraan yang menyangkut KT BM dapat dilihat dari persamaannya dengan KT bahasa lain yang serumpun. Atas dasar inilah dalam penelitian ini, secara hipotesis, aspek-aspek yang bertalian dengan KT BM dirumuskan sebagai berikut.

- a. Dari segi ciri diperkirakan bahwa KT BM itu (1) tidak mengalami proses afiksasi, (2) tidak mempunyai tanda-tanda yang tertentu, (3) tidak mendapat tekanan dalam kalimat, (4) tidak mempunyai arti secara leksikal, dan (5) tidak mengalami perkembangan.
- b. Dari segi bentuk diperkirakan bahwa KT BM itu terdiri dari (1) satu silabi sebagai unit yang terkecil, (2) empat silabi sebagai unit terbesar, (3) morfem bebas yang merupakan bentuk umum, dan (4) gabungan morfem bebas dan morfem terikat.
- c. Dari segi fungsi KT itu berperan sebagai (1) penerang KU dan (2) penghubung kata, frase, klause, kalimat, dan paragraf.
- d. Dari segi distribusi KU BM itu tersebar menempati posisi-posisi tertentu dan tergantung kepada klasifikasi dan cirinya yang berbeda secara struktural.

1.5 *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian ini adalah BM yang dipakai sebagai alat komunikasi intraetnis oleh masyarakat Minangkabau di daerah Sumatra Barat dalam kehidupan mereka sehari-hari di rumah, di pasar, di tempat-tempat kerja, dan sebagainya. Sebagai sampel dipilih bahasa yang dipakai oleh orang-orang Minangkabau yang berasal dari Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar, Pariaman, dan Painan.

1.6 *Hasil Penelitian*

Hasil penelitian ini adalah laporan lengkap yang berupa buku stensilan sebanyak dua puluh buah untuk diserahkan kepada proyek penelitian dan sepuluh buah lagi untuk pengontrak serta arsip peneliti. Laporan itu terdiri dari BAB I sebagai pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, hasil penelitian, metode dan teknik, populasi,

dan sampel. Selanjutnya, di dalam BAB II dideskripsikan ciri-ciri kata tugas berikut analisisnya. Analisis itu dilakukan dari sudut morfologi, leksikal, dan sintaksis. Setiap satuan analisis selalu dilengkapi dengan contoh-contoh yang diangkat dari data primer atau data sekunder. Kemudian, menyusul BAB III yang cara pendeskripsianinya sama dengan cara yang ditempuh dalam BAB II dan bab-bab selanjutnya. Materi yang terdapat dalam BAB III adalah bentuk-bentuk KT yang ditemui dalam BM. Bentuk-bentuk ini meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan. Deskripsi mengenai fungsi KT dilakukan di dalam BAB IV. Di sini fungsi tersebut dilihat dan diamati dalam hubungan kata, hubungan kalimat, dan dalam hubungan paragraf.

Dua bab terakhir, masing-masing BAB V dan BAB VI, berisi distribusi KT dan kesimpulan. Distribusi tersebut meliputi kata tugas dasar dan kata tugas turunan. Bab kesimpulan berisi beberapa penemuan dari penelitian, yang dilengkapi pula dengan beberapa saran berdasarkan kesimpulan tersebut.

1.7 Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil seperti yang dikemukakan di atas, penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1.7.1 Persiapan

Langkah-langkah persiapan ini meliputi beberapa kegiatan, seperti:

- a. studi pustaka;
- b. menyusun rencana kegiatan dan keuangan;
- c. menyusun instrumen dan alat-alat perekam;
- d. menentukan lokasi, metode, dan teknik;
- e. menyiapkan kartu-kartu; dan
- f. mengikuti sanggar kerja persiapan.

1.7.2 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode analitis deskriptif. Data-data, baik data primer maupun data sekunder, diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan rekaman.

1.7.3 Lokasi

Sesuai dengan populasi penelitian, yaitu BM yang dipakai sebagai alat komunikasi intraetnis oleh warga masyarakat Minang-

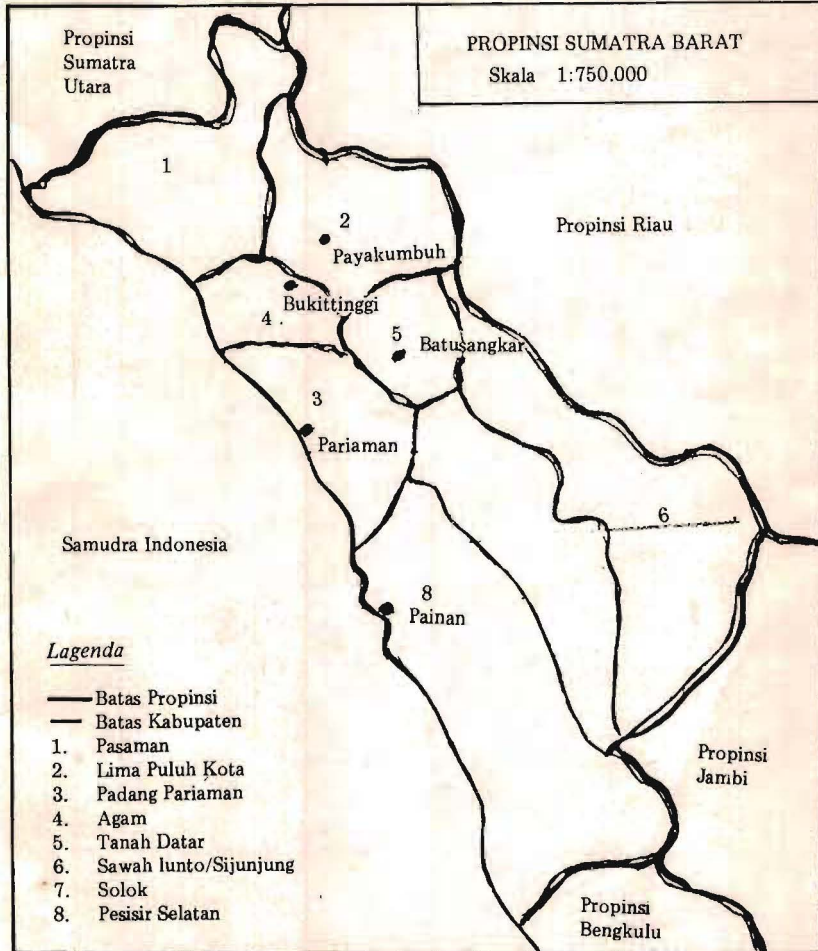
kabau di daerah Sumatra Barat dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebagai lokasi dipilih daerah (1) Bukittinggi, (2) Payakumbuh, (3) Batu Sangkar, (4) Pariaman, dan (5) Painan.

Pemilihan lokasi (1), (2), dan (3) didasarkan pada kenyataan bahwa masing-masing tempat itu merupakan ibukota *Luhak nan Tigo* 'Luhak yang Tiga', yaitu Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota, dan Luhak Tanah Datar. Lokasi (4) dan (5) didasarkan kepada kenyataan bahwa kedua tempat tersebut dapat mewakili daerah "rantau" menurut pembagian wilayah alam Minangkabau.

1.8 Penentuan Sumber Data

Sumber data diambil dari populasi yang telah ditetapkan. Populasi ini dibagi atas dua kategori, yaitu populasi terpilih dan populasi *random*. Untuk populasi terpilih diambil pembicara-pembicara yang berasal dari daerah sebelah timur Minangkabau, daerah darat, dan daerah pesisir yang disebut rantau tadi, sesuai dengan lokasi yang sudah ditentukan, sedangkan untuk populasi *random* diambil satu orang penduduk yang bertempat tinggal di masing-masing lokasi dengan sasaran untuk mendapatkan data primer seperti halnya juga pada populasi terpilih. Dengan kata lain, kedua macam populasi itu digunakan untuk memperoleh data primer ketika mendeskripsikan KT BM, baik mengenai ciri, bentuk, fungsi maupun distribusinya.

LOKASI PENELITIAN



BAB II

CIRI KATA TUGAS

Dalam bab ini akan dibicarakan ciri KT BM. Ciri itu dapat ditinjau secara morfologis, leksikal, dan sintaksis.

2.1 *Secara Morfologis*

Secara morfologis ciri KT dapat pula dibicarakan berdasarkan a) jumlah imbuhan, b) imbuhan penanda, dan c) peranan imbuhan terhadap kata dasarnya.

2.1.1 *Berdasarkan Jumlah Imbuhan*

BM mempunyai sejumlah imbuhan (morfem terikat) yang dapat bergabung dengan kata dasar (morfem bebas) dalam membentuk kata berimbuhan. Di antara imbuhan itu ialah:

- a) prefiks *ba-*, *di-*, *maN-*, *paN-*, *ta-* *sa-*, *ka-* dan *pa-*;
- b) infiks *-al-*, *-ar-*, dan *-am-*;
- c) sufiks *-an*, *-i*, *-lah*;
- d) konfiks *ka-an*;
- e) imbuhan gabung *dipa-an*, *maNpa-an*, *dipa-i*, *maNpa-i*.

Akan tetapi, imbuhan di atas pada umumnya tidak dapat bergabung dengan KT. Dengan demikian, KT BM sedikit sekali kemungkinannya dapat berubah bentuk menjadi bentuk imbuhan. Dengan kata lain, KT BM pada umumnya terdiri dari morfem bebas. Kenyataan ini dapat dipakai sebagai ciri KT BM, walaupun dalam beberapa hal terdapat pengecualian.

Untuk membuktikan pernyataan tersebut akan dikemukakan pada uraian berikut ini.

2.1.1.1 *Imbuhan pada KU*

Melalui contoh-contoh berikut ini terlihat bahwa semua im-

buhan (lihat 2.1.1) dapat bergabung dengan KU, baik dengan KB, KK, ataupun KS.

- a. Bentuk imbuhan dengan prefiks *ba-*, *di-*, *maN-*, *ta-*, *se-*, *ka-*, dan *pa-*; misalnya:

Kata Utama

<i>ba-</i>	+ laki 'suami'	—	<i>balaki</i> 'bersuami'
<i>di-</i>	+ <i>ambiak</i> 'ambil'	—	<i>diambiak</i> 'diambil'
<i>maN-</i>	+ cilok 'curi'	—	<i>mancilok</i> 'mencuri'
<i>paN-</i>	+ judi 'judi'	—	<i>panjudi</i> 'penjudi'
<i>ta-</i>	+ <i>rancak</i> 'cantik'	—	<i>tarancak</i> 'tercantik'
<i>sa-</i>	+ <i>kareh</i> 'keras'	—	<i>sakareh</i> 'sekeras'
<i>ka-</i>	+ <i>sadonyo</i> 'semua'	—	<i>kasadonyo</i> 'sama sekali'

- b. Bentuk berimbuhan dengan infiks *-al-*, *-ar-*, dan *-am-*; Misalnya:

<i>-al-</i>	+ <i>tunjuak</i> 'tunjuk'	—	<i>talunjuak</i> 'telunjuk'
<i>-ar-</i>	+ <i>bumbuang</i> 'bumbung'	—	<i>barumbuang</i> 'barumbung'
<i>-am-</i>	+ <i>kuniang</i> 'kuning'	—	<i>kamuning</i> 'kemuning'

- c. Bentuk berimbuhan dengan sufiks *-an*, *-i*, dan *-lah*; Misalnya:

<i>-an</i>	+ <i>sipak</i> 'sepak'	—	<i>sipakan</i> 'sepakan'
<i>-i</i>	+ <i>jauah</i> 'jauh'	—	<i>jauahi</i> 'jauhi'
<i>-lah</i>	+ <i>ambiak</i> 'ambil'	—	<i>ambiaklah</i> 'ambillah'

- d. Bentuk berimbuhan dengan konfiks *ka-an*; misalnya:

<i>ka-an</i>	+ <i>kayo</i> 'kaya'	—	<i>kakayaan</i> 'kekayaan'
--------------	----------------------	---	----------------------------

- e. Bentuk berimbuhan dengan imbuhan gabung *dipa-an*, *dipa-i*, *maNpa-an*, dan *maNpa-i*; misalnya:

<i>dipa-an</i>	+ laki 'suami'	—	<i>dipalakian</i> 'dikawinkan'
<i>dipa-i</i>	+ <i>lakak</i> 'pukul'	—	<i>dipalakaki</i> 'dipukul bersama-sama'
<i>maNpa-an</i>	+ <i>katu</i> 'kata'	—	<i>mampakatoan</i> 'memper-katakan'
<i>maNpa-i</i>	+ caruik 'makian kotor'	—	<i>mampacarui</i> 'memaki dengan kata-kata kotor'

Di antara imbuhan tersebut sedikit sekali yang dapat bergabung dengan KT. Melalui penelitian ini, dijumpai beberapa KT BM yang mengandung imbuhan. Namun, jumlah imbuhan tersebut sangat terbatas pada beberapa kata tertentu.

2.1.1.2 Imbuhan pada KT

Dari data yang diperoleh melalui penelitian ini hanya dijumpai beberapa imbuhan yang dapat bergabung dengan KT. Imbuhan itu ialah: *sa-*, *ma-*, dan *ta-*, seperti yang terdapat pada contoh di bawah ini

<i>Kami pai sabalun ari siang.</i>	'Kami pergi sebelum hari siang'.
<i>Manuruik pendapek ambo nyo elok.</i>	'Menurut pendapat saya dia baik.'
<i>Inyo talampau pandai mangecek.</i>	'Dia terlampau pandai berbicara.'

2.1.2 Berdasarkan Imbuhan Penanda

Dalam hal yang dimaksud dengan imbuhan penanda ialah imbuhan yang dapat dipakai sebagai penanda kelas kata dari sebuah kata. Dengan bergabungnya imbuhan tersebut kepada salah satu kata, dapat ditetapkan bahwa kata yang bersangkutan termasuk kelas kata tertentu.

2.1.2.1 Imbuhan Penanda KB

Dalam BM terdapat beberapa imbuhan yang dapat dipakai sebagai penanda KB. Di antaranya ialah infiks *-al-*, *-ar-*, dan *-am-*; sufiks *-an*; dan imbuhan gabung *ka-an* dan *pa-an*. Sebagai contoh dapat dikemukakan di bawah ini.

a) Infiks *-al-*, *-ar-*, dan *-am-*

(?)	(KB)
<i>tunjuak</i> (KK) 'tunjuk	— <i>talunjuak</i> 'telunjuk'
<i>bumbuang</i> (KB) 'bumbung'	— <i>barumbuang</i> 'berumbung'
<i>kuniang</i> (KS) 'kuning'	— <i>kamuniang</i> 'kemuning'
	(sejenis pohon)

b) Sufiks *-an*:

(?)	(KB)
-----	------

duri (KB) 'duri' — *durian* 'durian'

c) Imbuhan Gabung *ka—an* dan *pa—an*:

(?)

(KB)

kayo (KS) 'kaya'

— *kakayaan* 'kekayaan'

api (KB) 'api'

— *parapian* 'perapian'

cari (KK) 'cari'

— *pancarian* 'pencaharian'

tarang (KS) 'terang'

— *panarangan* 'penerangan'

2.1.2.2 Imbuhan Penanda KK

Dalam BM terdapat beberapa imbuhan penanda KK. Di antaranya yang dapat dikemukakan di sini ialah prefiks *ba—* dan *ma—*; sufiks *—i*; dan imbuhan gabung *ma—i*, *ma—an*, *maNpa—an*, dan *dipa—an*. Contoh:

a) Prefiks *ba—* dan *ma—*:

(?)

(KB)

lagu (KB) 'lagu'

— *balagu* 'berlagu'

kecek (KB) 'bicara'

— *mangecek* 'berbicara'

b) Sufiks *—i*:

(?)

(KB)

ladang (KB) 'ladang'

— *ladangi* 'ladangi'

tanam (KK) 'tanam'

— *tanami* 'tanami'

Jauh (KS) 'jauhi'

— *jauahi* 'tauhi'

c) Imbuhan gabung *ma—i*, *ma—an*, *maNpa—an*, dan *dipa—an*:

(?)

(KB)

lompek (KK) 'lompat'

— *malompek* 'lompati'

tinggi (KS) 'tinggi'

— *maninggian* 'maninggikan'

bini (KB) 'istri'

— *mampabinian* 'mengawinkan'

elok (KS) 'baik'

— *dipaelokan* 'diperbaiki'

2.1.2.3 Imbuhan Penanda KS

Sebagai penanda KS dalam BM dipakai prefiks *pa—*. Dalam hal ini dapat diberikan contoh sebagai berikut.

(?)

(KB)

rokok (KB) 'rokok'

— *parokok* 'perokok'

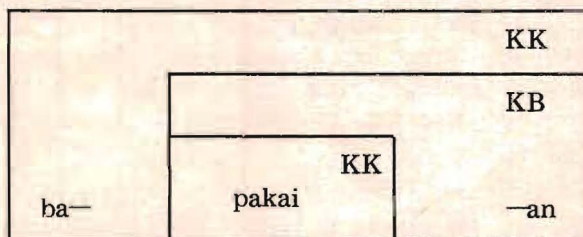
maleh (KS) 'malas'

— *pemaleh* 'pemalas'

Dari contoh-contoh di atas dapat kita lihat bahwa imbuhan penanda dalam BM pada umumnya bersifat derivatif. Dengan kata lain, imbuhan tersebut berperan sebagai pengubah kelas kata dari suatu kelas kata menjadi kelas kata lainnya. Sebaliknya, KT BM tidak mempunyai imbuhan tertentu yang dapat dipakai sebagai penanda kata seperti di atas sebab pada hakekatnya KT bentuk berimbuhan adalah bentuk kecuali KT BM.

2.1.3 Berdasarkan Peranan Imbuhan

Imbuhan yang bergabung pada KU BM, pada umumnya berperan sebagai mengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata lain. Dalam hal ini, imbuhan tersebut bersifat derivatif. Sebagai contoh dapat dikemukakan seperti yang berikut ini.



Di sini sufiks *-an* berperan sebagai pengubah KK (*pakai*) menjadi KB (*pakaian*). Bahkan, prefiks *ba-* dapat pula mengubah KB (*pakaian*) kembali menjadi KK (*berpakaian*). Contoh-contoh lainnya dapat dilihat dalam uraian pada bagian 2.1.2.1.

Imbuhan yang bergabung dengan KU pada umumnya derivatif. Sebaliknya, imbuhan yang bergabung dengan KT inflektif. Dalam hal ini, imbuhan itu tidak mampu mengubah kelas kata. Contohnya dapat dilihat pada bagian 2.1.1.2.

2.2 Secara Leksikal

Secara leksikal ciri KT dapat dikemukakan berdasarkan a) jumlah kata, b) bentuk kata, dan c) makna kata.

2.2.1 Berdasarkan Jumlah Kata

KT dalam BM lebih sedikit jumlahnya bila dibandingkan dengan KU. Di samping jumlah KT itu jauh lebih sedikit daripada KU, jumlahnya pun, boleh dikatakan tidak bertambah seperti yang berlaku pada KU.

Jumlah KU terus bertambah sesuai dengan perkembangan pikiran masyarakat pemakainya. Dengan demikian, jumlah KU dapat bertambah sepanjang zaman karena diperlukan secara mutlak dalam menampung konsep-konsep pikiran. Di sini kami kemukakan bahwa banyak di antara KU yang tidak dijumpai dalam khasanah BM pada masa lampau. Namun, sekarang muncul sebagai kata-kata baru yang sekaligus merupakan kosa kata BM. Masyarakat Minangkabau pada masa sekarang mengenal kata *kapa tabang* 'kapal terbang', *radio* 'radio', *telepisi* 'televisi', dan lain-lain. Padahal, pada masa lampau kata-kata tersebut tidak dijumpai dalam BM. Sebaliknya, KT BM tidak mengalami pertambahan jumlah yang serupa itu, sebab fungsi kata tersebut tidak bersifat mutlak dalam menampung gagasan pikiran masyarakat. Dengan kata lain, KT BM boleh dikatakan memerlukan penambahan jumlah kata, karena kata tersebut secara gramatikal hanya diperlukan sebagai pemerlancar dan pemertajam makna KU.

2.2.2 Berdasarkan Bentuk Kata

Ditinjau dari segi bentuk kata, ciri KT BM dapat dibicarakan sehubungan dengan kata sebagai morfem bebas dan kata sebagai hasil penggabungan morfem bebas dan morfem terikat.

2.2.2.1 KT dalam Bentuk Morfem Bebas

Dalam bagian 2.1.1 dijelaskan bahwa salah satu ciri KT BM adalah kemungkinan morfen terikat yang dapat bergabung dengan morfem bebas. Paralel dengan kenyataan itu, KT BM pada umumnya berbentuk morfem bebas. Kenyataan ini dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|
| a) <i>Angku dari ma?</i> | 'Engku dari mana?' |
| b) <i>Rumah ko rancak bana.</i> | 'Rumah ini bagus benar' |
| c) <i>Uda jo uni pai ka Jawa.</i> | 'Abang dan kakak pergi ke Jawa'. |
| d) <i>Bara urang anaknyo?</i> | 'Berapa orang anaknya?' |
| e) <i>Manga waang ka mari?</i> | Mengapa kamu ke sini?' |

- f) Inyo *sadang makan*. 'Dia sedang makan'.

2.2.2.2. *KT dalam Bentuk Gabungan Morfem Bebas dan Morfem Terikat*

KT BM dalam bentuk gabungan morfem bebas dengan morfem terikat ini dapat dikemukakan berdasarkan a) KT bentuk berimbuhan, b) KT bentuk berulang, dan c) KT bentuk gabungan kata.

a) *KT Bentuk Berimbuhan*

Pada bagian 2.2.2.1 dijelaskan bahwa KT BM pada umumnya berbentuk morfem bebas. Dengan demikian, hal itu berarti bahwa dalam BM dijumpai pula KT bentuk berimbuhan. Contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- | | |
|---|------------------------------------|
| 1) <i>Manuruik pandapek ambo inyo elok.</i> | 'Menurut pendapat saya, dia baik.' |
| 2) <i>Inyo pai manjalang subuah.</i> | 'Dia pergi menjelang subuh.' |
| 3) <i>Di man inyo tingga salamo ko?</i> | 'Di mana di atinggal selama ini?' |
| 4) <i>Inyo mencari sasuoq nasi.</i> | 'Dia mencari sesuap nasi.' |
| 5) <i>Inyo maminum segaleh aia.</i> | 'Dia meminum segelas air.' |
| 6) <i>Paja tu sarupo jo apaknyo.</i> | Anak itu serupa dengan ayahnya.' |

Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa analisis KT BM selalu didasarkan pada substitusi dan peranannya di dalam kalimat. Dengan demikian, kata *manuruik* 'menurut', *menjalang* 'menjelang', *salamo* 'selama', *sasuoq* 'sesuap', *sarupo* 'serupa', dan sebagainya dapat dipandang sebagai KT dalam bentuk gabungan morfem bebas dengan morfem terikat, tanpa mempersoalkan apakah kata dasarnya merupakan KU atau KT.

b) *KT Bentuk Berulang*

Dalam BM, KU banyak sekali dijumpai dalam bentuk kata ulang. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan KT. KT dalam bentuk kata ulang sangat terbatas jumlahnya, bila dibandingkan dengan kata ulang yang dibentuk dari KU. Namun, KT dalam bentuk kata ulang itu pun dapat kita jumpai dalam BM. Misalnya:

- | | |
|--|--|
| 1) <i>Tiok-tiok ka pai inyo batingkah.</i> | 'Tiap-tiap akan pergi dia bertingkah.' |
|--|--|

- 2) *Mulo-mulo diambiaknyo,* '*Mula-mula diambilnya, se-*
sudah tu dicampakannyo. *sudah itu dicampakannya.'*

c) *KT dalam Bentuk Gabungan Kata*

KT dalam bentuk gabungan kata banyak sekali dijumpai dalam BM. Bahkan, gabungan kata tersebut tidak saja terdiri dari dua morfem bebas, tetapi juga dapat terdiri dari dua. Misalnya:

- | | |
|-------------------------------------|-----------------------------------|
| 1) <i>Mulo inyo indak amuah,</i> | 'Mula-mula dia tidak mau, |
| <i>sudah tu diambiaknyo.</i> | <i>sesudah itu diambilnya.'</i> |
| 2) <i>Sebab dek itulah mako</i> | 'Oleh karena itulah maka |
| <i>heran ambo dinyo.</i> | <i>heran saya kepadanya.'</i> |
| 3) <i>Dek karano tu cubolah</i> | 'Oleh karena itu cobalah |
| <i>patimbangan pulo dek uda.</i> | <i>abang pertimbangkan pula'.</i> |
| 4) <i>Dek sabab karano tu pulo-</i> | 'Oleh sebab karena itu pula- |
| <i>lah mako ambo tanyoan ka</i> | <i>lah maka saya tanyakan</i> |
| <i>uda. kini ko.</i> | <i>kepada abang sekarang.'</i> |

Selanjutnya, masalah bentuk KT BM ini akan dibicarakan tersendiri dalam BAB III.

2.3 *Secara Sintaksis*

Secara sintaksis ciri KT itu dapat dikemukakan berdasarkan a) tekanan kalimat, b) makna kalimat, c) tranposisi, dan d) kemunculannya dalam kalimat.

2.3.1 *Berdasarkan Tekanan Kalimat*

Sesuai dengan fungsi KT BM dalam kalimat yang hanya berperanan sebagai pengantar, penghubung, atau penegas makna KU, pengucapan KT dalam kalimat secara normal pada umumnya tidak mendapat tekanan. Dengan demikian, misalnya kalimat *Aden pai ka pasa* 'Saya pergi ke pasar', jika diucapkan oleh seseorang, tekanan kalimat hanya dijumpai pada KU seperti yang terlihat di bawah ini.

- | | |
|-----------------------------|------------------------|
| a) <i>Adén pai ka pasa.</i> | 'Saya pergi ke pasar.' |
| b) <i>Aden pái ka pasa.</i> | 'Saya pergi ke pasar.' |
| c) <i>Aden pai ka pása.</i> | 'Saya pergi ke pasar.' |

Kata *aden* 'saya', *pai* 'pergi', dan *pasa* 'pasar' ketiganya merupakan KU. Oleh karena itu, masing-masing kata itu mendapat tekanan kalimat sesuai dengan kata yang hendak ditonjolkan dalam kalimat itu.

Bila kata yang ditonjolkan dalam kalimat di atas adalah *aden* 'saya', berarti yang pergi itu bukan orang lain tetapi bila kata yang ditonjolkan itu kata *pai* 'pergi', berarti kalimat tersebut menegaskan kata *pai* itu. Selanjutnya, bila kata *pasa* 'pasar' yang ditonjolkan dalam kalimat di atas, berarti *pasa* itulah yang dituju, bukan tempat lainnya. Oleh karena itu, tekanan kalimat harus berada pada masing-masing kata itu yang ditonjolkan dalam kalimat.

KT *ka* 'ke' dalam ucapan sehari-hari tidak pernah mendapat tekanan kalimat sebab tidak memberi efek tertentu terhadap makna kalimat.

2.3.2. Berdasarkan Makna Kalimat

Sebuah kalimat BM pada umumnya dibangun oleh KU dan KT. Dalam kalimat serupa itu kehadiran KU dan KT mempunyai ciri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini. Misalnya: *Inyo lah pai ka Bukittinggi*. 'Dia sudah pergi ke Bukittinggi.'

Bila semua KU pada kalimat di atas dihilangkan sehingga yang tinggal hanya KT saja seperti:

... lah ... ka ...

... sudah ... ke ...

Kalimat ini sekaligus akan kehilangan makna semula atau sedikit-tidaknya sangat sukar dibayangkan maknanya. Sebaliknya, bila semua KT dalam kalimat itu dihilangkan sehingga yang tinggal hanya KU saja seperti:

Inyo ... pai ... pasa.

'dia ... pergi ... pasar'

Kalimat ini masih dapat dipahami maknanya, tidak jauh berbeda dari makna kalimat semula. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Kalimat yang dibangun dengan KU bila dilengkapi dengan KT maknanya sangat mudah dipahami;
- b) kalimat yang hanya dibangun dengan KU maknanya masih dapat dipahami, tidak jauh berbeda dengan makna kalimat semula;
- c) selanjutnya kalimat yang hanya dibangun dengan KT, maknanya tidak dapat diperkirakan sama sekali.

Kenyataan ini membuktikan bahwa kehadiran KT dalam BM dapat diperlukan untuk mempertajam kalimat. Kehadiran KT dalam kalimat BM berfungsi mempertegas makna kalimat. Berbeda dengan kehadiran KU dalam kalimat BM yang secara mutlak membangun makna setiap kalimat.

2.3.3 *Transposisi Kata Tugas*

Dalam hal ini yang dimaksud dengan transposisi KT ialah perpindahan makna KT menjadi KU karena pamakaiannya dalam hubungan kalimat. Sebagai contoh akan dikemukakan di sini perpindahan makna kata *manuruik* 'menurut' dan *manjalang* 'menjelang' dalam kalimat di bawah ini.

a) Sebagai KU:

- | | |
|--|--|
| 1) <i>Ambo menuruik amak ka pasa.</i> | 'Saya <i>menuruti</i> ibu ke pasar.' |
| 2) <i>Si Roih nak manjalang mintuonyo.</i> | 'Si Ros hendak mengunjungi mertuanya.' |

b) Sebagai KT:

- | | |
|---|------------------------------------|
| 1) <i>Manuruik pandapek ambo, paja tu elok.</i> | 'Menurut pendapat saya, itu baik.' |
| 2) <i>Ambo tajago manjalang subuah.</i> | 'Saya terbangun menjelang subuh.' |

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa KU dapat berubah menjadi KT, atau sebaliknya, karena perbedaan letaknya dalam hubungan kalimat. Bila kata itu menempati posisi sebagai kata depan, ia berperan sebagai KT. Sebaliknya, bila kata-kata itu menempati posisi di belakang KD, kata itu berperan sebagai KU.

BAB III

BENTUK KATA TUGAS

Dalam bab ini akan dibicarakan bentuk KT BM. KT itu sukar mengalami perubahan bentuk. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri dari KT. Kata-kata seperti *jo*, *dek*, *alah*, dan *taro* tidak bisa mengalami perubahan bentuk. Akan tetapi, ada beberapa KT yang dapat mengalami perubahan bentuk. Sebahagian dari KT ini berubah menjadi kelas kata lain seperti *sudah*, *indak*, dan *turuik* menjadi *menyudahan* 'menyudahkan', *bakasudahan* 'berkesudahan', *menidakan* 'menidakan', *menuruik* 'menurut', dan *paturuikan* 'perturutkan'.

Dilihat dari segi bentuknya, KT BM dapat dianalisis dalam bentuk kata tugas dasar (KTD) dan kata tugas turunan (KTT). KTT dapat pula berupa kata berimbuhan, kata ulang dan gabungan kata.

3.1 *Kata Tugas Dasar*

Sesuai dengan ciri kata tugas dasar (KTD) yang jarang mengalami perubahan bentuk, KT BM umumnya berbentuk morfem bebas.

Dalam menganalisis bentuk KTD ini, bentuk itu akan dibicarakan berdasarkan jumlah suku kata sebab ada KTD yang hanya terdiri dari satu, dua, atau lebih dari dua suku kata.

3.1.1 *Satu Suku Kata*

KTD BM yang terdiri dari satu suku kata, di antaranya ialah:

<i>tu</i>	'itu'	<i>jo</i>	'dengan'
<i>ko</i>	'ini'	<i>nan</i>	'yang'

<i>se</i>	'saja'	<i>sah</i>	'sah'
<i>yo</i>	'ya'	<i>nak</i>	'hendak'
<i>lah</i>	'sudah'	<i>dek</i>	'karena'
<i>doh</i>		<i>si</i>	'si'
<i>oh</i>	'oh'	<i>e</i>	'he'
<i>co</i>	'seperti'	<i>o</i>	'oh'

Di antara KT yang terdiri dari satu suku kata terdapat pula KT yang merupakan bentuk singkat, seperti terlihat pada contoh di bawah ini:

<i>tu</i>	—	<i>itu</i>	'itu'
<i>ko</i>	—	<i>iko</i>	'ini'
<i>jo</i>	—	<i>sajo</i>	'saja'
<i>dih</i>	—	<i>jadih</i>	'jadi'
<i>co</i>	—	<i>caro</i>	'cara; seperti'

Kata-kata di atas dapat kita jumpai dalam kalimat berikut ini.

<i>Ali baraja di rumah.</i>	'Ali belajar <i>di</i> rumah.'
<i>Rumah ko baru bajua.</i>	'Rumah <i>ini</i> baru dijual.'
<i>Anak tu rancak.</i>	'Anak <i>itu</i> cantik.'
<i>Bia selah nyo.</i>	'Biar <i>sajalah</i> dia.'
<i>Inyo pai jo apaknyo.</i>	'Dia pergi <i>dengan</i> bapak-nya.'
<i>Anak nan rajin tu pai sikola</i>	'Anak yang rajin <i>itu</i> pergi sekolah.'
<i>Inyo sah indak manuah pai.</i>	'Ia <i>jelas</i> tidak mau pergi.'
<i>Capek pai yo.</i>	'Cepat pergi <i>ya</i> .'
<i>Inyo lah pai ka Jawa.</i>	'Dia <i>sudah</i> pergi ke Jawa.'
<i>Inyo indak amuah pai do.</i>	'Dia tidak mau pergi.'
<i>Ah, indak ciek juo tu doh.</i>	'Ah, tidak ada <i>itu</i> .'
<i>Inyo co urang ka mati'</i>	'Dia <i>seperti</i> orang akan mati.'
<i>Inyo nak pai marantau.</i>	'Dia <i>hendak</i> pergi merantau.'
<i>Inyo manangih dek kanai bangih.</i>	'Dia menangis <i>karena</i> kena marah.'
<i>Si Upiah sakik.</i>	'Si Upik sakit.'
<i>E, sia ko?</i>	'He, siapa <i>ini</i> .'
<i>O, baitu.</i>	'O, begitu.'

3.1.2 Dua suku kata

Di samping terdiri dari satu suku kata, dijumpai pula KTD yang terdiri dari dua suku kata. Bentuk ini dapat pula dikemukakan sebagai berikut:

<i>Apaknyo dari Banduang.</i>	'Bapaknya dari Bandung.'
<i>Namuah sajo inyo disuruh</i>	'Mau saja dia disuruh pergi
<i>pai dari rumah.</i>	dari rumah.'
<i>Bara urang anaknyo.</i>	'Berapa orang anaknya.'
<i>Inyo samo pai jo adiak ambo.</i>	'Dia sama pergi dengan adik
	saya.'
<i>Anaknyo limo urang.</i>	'Anaknya lima orang.'
<i>Manga waang di sinan</i>	'Mengapa kamu di sana?'
<i>Bilo inyo pai.</i>	'Kapan dia pergi.'
<i>Kalian buliah pai tapi baia</i>	'Kamu sekalian boleh pergi,
<i>surang-surang.</i>	tetapi bayar sendiri-sendiri.'
<i>Jadi, sia nan ketuju di ang.</i>	'Jadi, siapa yang kau se-
	nangi.'
<i>Sia garan namonyo.</i>	'Siapa gerangan namanya.'
<i>Baa mangko sampai sarupo iko.</i>	'Kenapa sampai begini.'
<i>Inyo sadang makan.</i>	'Dia sedang makan.'
<i>Inyo jaleh indak amuah pai.</i>	'Dia jelas tidak mau pergi.'
<i>Inyo musti barangkek bisuak.</i>	'Dia harus berangkat besok.'
<i>Inyo makan sambia bajalan.</i>	'Dia makan sambil berjalan.'

3.1.3 Tiga suku Kata

Dalam BM kita temui pula KTD yang terdiri dari tiga suku kata. Contoh:

<i>Katiko anaknyo tibo inyo pai.</i>	'Ketika anaknya tiba dia
	pergi.'
<i>Akibaik bakarajo kareh inyo</i>	'Akibat bekerja keras dia
<i>sakik.</i>	sakit.'

3.1.4 Empat Suku Kata

KTD yang terdiri dari empat suku kata hanya dijumpai sebagai berikut:

<i>Rumah itu samparono rancak.</i>	'Rumah itu sangat bagus?'
------------------------------------	---------------------------

3.2 Kata Tugas Turunan

Kata tugas turunan ialah KTD yang mengalami proses morfologis. KTT dapat dijumpai di dalam bentuk berimbuhan, bentuk ulang, dan bentuk gabungan kata. Hal ini dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

3.2.1 Bentuk Berimbuhan

KT berimbuhan yang ditemui dalam BM ada tiga macam, yaitu KT berprefiks, KT bersufiks, dan KT berkonfiks.

3.2.1.1 Berprefiks

Prefiks yang dapat bergabung dengan KT BM *ba-*, *sa-*, *ma-*, dan *ta-*. Sebagai contoh dapat pula dikembangkan sebagai berikut:

a. Prefiks *sa-*:

<i>Kama inyo salamo ko?</i>	'Ke mana dia <i>selama</i> ini?'
<i>Kami pai sasudah makan.</i>	'kami pergi <i>sesudah</i> makan.'
<i>Sakiro pukua sapuluh kami tibo di Bukittinggi.</i>	'Sekira <i>pul</i> sepuluh kami tiba di Bukittinggi.'
<i>Inyo mamangih sapanjang jalan.</i>	'Dia menangis <i>sepanjang</i> jalan.'
<i>Inyo mambali sasikek pisang.</i>	'Dia membeli <i>sesisir</i> pisang.'
<i>Inyo mamintak sakapa nasi.</i>	'Dia meminta <i>sekepal</i> nasi.'
<i>Inyo mambali salusin pituluik'</i>	'Dia membeli <i>selusin</i> pensil.'
<i>Inyo maminum sagaleh aia.</i>	'Dia meminum <i>segelas</i> air.'
<i>Inyo mambali sacabiak kain.</i>	'Dia membeli <i>sepotong</i> kain.'
<i>Inyo mamainta sarueh tabu.</i>	'Dia meminta <i>seruas</i> tebu.'
<i>Anaktu sabana cadiak.</i>	'Anak itu <i>betul-betul</i> cerdik.'
<i>Anak tu sarupo apaknyo.</i>	'Anak itu <i>serupa</i> dengan bapaknya.'
<i>Samatang inyo kayo, urang di pandang entengnyo sajo.</i>	' <i>Mentang-mentang</i> dia kaya, orang dipandang rendahnya saja.'

b. Prefiks *ma-*:

*Inyo batangyo Manganai
kapindahannyo.*

*Inyo elok manuruik pandapek
ambo.*

Apak pai manjalang subuah.

'Dia bertanya mengenai ke-
pindahannya.'

'Dia baik menurut pendapat
saya.'

'Bapak pergi menjelang su-
buh.'

Di samping prefiks *ma-* seperti di atas, ditemui pula imbuhan gabungan *ma-* + *-kan*. Bentuk ini antara lain adalah:

*Bukan inyo nan pai, malinkan
adiaknyo.*

'Bukan dia yang pergi, me-
lainkan adiknya.'

c. Prefiks *ta-*:

*Inyo talampau pandai mangede-
cek.*

Inyo elok taraso di ambo.

*Inyo rajin bana, talabiah lai
adiaknyo.*

'Dia terlampau pandai ber-
bicara.'

'Dia baik terasa oleh saya.'

Dia rajin sekali, lebih-lebih
adiknya.'

3.2.1.2 Bersufiks

Sufiks yang dapat bergabung dengan KTD ialah *-lah* dan *-pun*.

a. Sufiks *-lah*:

Inyo sajolah nan pai.

*Bialah inyo nan datang ka
mari.*

*Apo pulolah nan ka ditakuikan
ka inyo.*

*Inyo suko bapoya-poya, mak-
lumlah anak urang kayo.*

'Dia sajalah yang pergi.'

'Biarlah dia yang datang ke
mari.'

'Apa pulalah yang akan di-
takutkan kepadanya.'

'Dia suka berfoya-foya,
maklumlah anak orang ka-
ya.'

b. Sufiks *-pun*:

*Inyo pai juo walaupun
indak buliah dek amaknyo.*

*Saman tangpuninyo kayo awak
indak ka mamintak ka inyo
doh?*

*Sesungguhpun inyo rancak,
inyo indak sombong.*

'Dia pergi juga walaupun
tidak boleh oleh ibunya.'

'Sekalipun dia kaya, kita
tidak akan meminta kepada-
nya.'

'Sungguhpun dia cantik, dia
tidak sombong.'

3.2.1.3 Berkonfiks

Dalam BM dijumpai pula KTD yang mendapat konfiks, yaitu gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk arti dan suatu fungsi.

KTD yang berkonfiks sedikit sekali ditemui dalam BM. Bentuk ini hanya ditemui dalam beberapa kata; di antaranya ialah:

*Kasadoan urang tu pai ka
Padang.*

*Kamungkinan adiaknyo nan
basikola di Jawa.*

'Semua orang itu pergi ke
Padang.'

'Kemungkinan adiknya ber-
sekolah di Jawa.'

3.3 Bentuk Ulang

Bentuk ulang ialah bentuk kata yang pembentukannya disusun dengan pengulangan bentuk dasar. Berdasarkan cara pengulangan bentuk dasar itu, bentuk ulang KT BM dapat dibedakan atas bentuk ulang penuh, bentuk ulang sebagian, dan bentuk ulang berkombinasi dengan afiks.

3.3.1 Bentuk Ulang Penuh

Bentuk ulang penuh terjadi dengan pengulangan seluruh bentuk dasar. Bentuk ulang penuh ini cukup banyak ditemui dalam BM, seperti contoh di bawah ini.

Mulo-mulo kami mambali bareh. 'Mula-mula kami membeli beras.'

*Kiro-kiro 50 urang banyaknyo
nan tibo.* 'Kira-kira 50 orang banyak-
nya yang tiba.'

*Matang-matang inyo kayo awak
dipandang enteangnyo sajo.* 'Mentang-mentang dia kaya,
kita dianggap entengnya sa-
ja.'

*Awak lah panek mananti, jan-
jan inyo indak datang.* 'Kita sudah penat menanti,
jangan-jangan dia tidak da-
tang.'

*Kito bakarajo basamo di siko,
tapi makan di rumah surang-su-
rang.* 'Kita bekerja bersama di sini,
tetapi makan di rumah masing
masing.'

Bilo-bilo inyo pai ka Padang 'Kapan saja dia pergi ke Pa-
dang?'

Inyo ka mari tiok-tiok ari kamih.

'Dia ke sini tiap-tiap hari Kemis.'

3.3.2 *Bentuk Ulang Sebagian*

Bentuk ulang sebagian terjadi dengan pengulangan sebagian dari bentuk dasar. Dalam BM KT bentuk ulang seperti ini sedikit sekali ditemui. Di antaranya ialah:

Kasao-sadoan anaknyo pai mancaliak pacu kudo.

'Semua anaknya melihat pacu kuda.'

Kalimo-limo anaknyo pai ka Jakarta.

'Kelima-lima anaknya pergi ke Jakarta.'

3.4 *Bentuk Gabungan Kata*

Dalam hal ini yang dimaksud dengan bentuk gabungan kata ialah dua kata atau lebih yang mempunyai kesatuan tugas. Dalam KT BM juga ditemui pula bentuk gabungan kata, bentuk ini dapat terdiri dari dua, tiga atau empat kata.

3.4.1 *Bentuk Gabungan Kata yang Terdiri dari Dua Kata*

KT bentuk gabungan kata yang terdiri dari dua kata cukup banyak ditemui dalam BM.

Contoh:

Anaknyo nan ketek bamain di dalam dapua.

'Anaknya yang kecil bermain di dalam dapur.'

Bukunyo talatak di ateh meja.

'Bukunya terletak di atas meja.'

Inyo mandok di baliak pintu.

'Dia bersembunyi di balik pintu.'

Inyo mananti di subarang jalan.

Dia menanti di seberang jalan.'

Anaktu bajalan ka muko rumah kami.

'Anak itu berjalan ke muka rumah kami.'

Si Amaik mancogok dari baliak pintu.

'Si Amat muncul dari balik pintu.'

Kami naiak sampan dari subarang sungai.

'Kami naik perahu dari seberang sungai.'

Maliang itu balari dari bala-kang rumah si Edi.

'Maling itu berlari dari belakang rumah si Edi.'

*Inyo pasti namuh pai, sung-
guahpun baitu dikecekan du-
lu ka amaknyo.*

*walaupun baa inyo pasti da-
tang.*

*Si Ani rajin; baitu juo adiak-
nyo.*

*Anaknyo rancak; tambahan
pulo pandai di sakola.*

*'Dia pasti mau pergi, sung-
guhpun demikian dikatakan
dulu kepada ibunya.'*

*'Walaupun bagaimana dia
pasti datang.'*

*'Si Ani rajin; begitu juga
adiknya.'*

*'Anaknya cantik; tambahan
pula pandai di sekolah.'*

3.4.2 Bentuk Gabungan yang Terdiri dari Tiga Kata

KT yang terdiri dari tiga kata ini jarang sekali dijumpai. Se-
begitu jauh hanya dijumpai kata *sabab dek karano* atau *dek sabab
karano*; misalnya:

*Sabab dek karano tu inyo
pai.*

*Dek sabab karano tu lah mako
ambo amuah.*

'Oleh karena itu dia pergi.'

*'Oleh sebab karena itu maka
saya mau.'*

3.5 Bentuk Berpasangan

Di samping bentuk-bentuk di atas, dijumpai pula bentuk ber-
pasangan. Bentuk ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

*Baiak siang baiak malam kito
harus waspada.*

*Nak elok nak buruak tasarah
ka kito masiang-masiang.*

*Ado nan baniek masuak tan-
tara, ado nan indak.*

*Dari pado iduik susah di kota,
labiah elok bausaho di kam-
puang.*

*'Baik siang baik malam
kita harus waspada.'*

*'Mau baik mau buruk ter-
serah kita masing-masing.'*

*'Ada yang bermakd ma-
suk tentara ada yang tidak.'*

*'Dari pada hidup susah di
kota, lebih baik berusaha
di kampung.'*

BAB IV

FUNGSI KATA TUGAS

4.1 *Fungsi dalam Hubungan Kata*

Bertitik tolak pada kenyataan bahwa dalam kalimat terdapat frase-frase, kata tugas sebagai unsur frase itu berfungsi menjelaskan atau mempertajam arti kata yang menjadi inti (*head*) frase itu. Hal itu dibedakan atas :

- 1). kata tugas penentu (KP1),
- 2). kata tugas pembantu (KP2),
- 3). kata tugas pengeras (KP3),
- 3). kata tugas pengeras (KP3),
- 4). kata tugas penegas (KP4), dan
- 5). kata tugas preposisi (KP5).

4.1.1 *Kata Tugas Penentu (KP1)*

KP1 merupakan unsur frase nomina. Kehadiran KP1 dalam suatu kalimat dapat dijadikan tanda bahwa KB berada di sekitarnya, adakalanya di muka atau di belakang. KP1 dapat dibedakan atas :

- 1). kata sandang (KSd),
- 2). kata penunjuk (KPn),
- 3). kata bilangan (KBil), dan
- 4). kata pembatas (KPb).

4.1.1.1 *Kata Sandang (KS)*

Kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok KSd ini ialah *si, kak, sang, dang* seperti dalam:

Si Amik majalo ikan.

'Si Hamid menjala ikan.'

Tulihan namo si warih ang dalam surek tu.

Ka dek den bakawan jo si pangicuah tu.

Ikolah carito tantang kak kancia.

Sang rajo ibo atinyo.

Keretapi Dang Tuangku lah barangkek.

'Tuliskan nama si warismu dalam surat itu.'

'Untuk apa bagi saya berte-man dengan si pengicuh itu.'

'Inilah serita tentang kak kancil.'

'Sang raja sedih hatinya.'

'Kereta api Dang Tuangku telah berangkat.'

4.1.1.2 Kata Penunjuk (KPn)

KPn ialah kata-kata yang mengikuti pola kata *iko* (penunjuk dekat) atau *itu* (penunjuk jauh). Bentuk *ko* dan *tu* masing-masing merupakan bentuk kontraksi dari *iko* dan *itu*. *Tu* bervariasi dengan kata-kata *tun*, *ten*, *eten*, *du*, dan *nin*. Contoh:

Guru tu tinggal di rumah ko.

'Guru *itu* tinggal di rumah ini.'

*Cando iko parangai anak si-
kolah yo.*

Seperti *ini* perangai murid sekolah ya.'

Ambiaklah nan sabalah nin.

'Ambillah yang sebelah *itu*.'

4.1.1.3 Kata Bilangan (KBil)

Kata bilangan ialah kata-kata seperti *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', *ampek* 'empat', *limo* 'lima', *anam* 'enam', *tujuah* 'tujuh', *salapan* 'delapan', *sambilan* 'sembilan', *sapuluah* 'sepuluh', *sabaleh* 'sebelas', *duo baleh* 'dua belas', *duo puluah* 'dua puluh', *dua puluah satu* 'dua puluh satu', *tigo puluah* 'tiga puluh', *saratuih* 'seratus', *saribu* 'seribu'.

Di samping itu, termasuk juga ke dalam kategori ini ialah kata-kata seperti *satangah* 'setengah', *saparo* 'separoh', *saparampek* 'seperempat', *sabagian* 'sebagian', dan *kasadoan* 'kesemuanya'. Contoh:

Ado duo urang nan maliek.

'Ada *dua* orang yang melihat'.

*Satangah kawan indak ma-
nenggang doh.*

'*Sebagian* kawan tidak menenggangkan'.

Saparo pandapatannyo untuak
anak yatim.

Kasadoan urang nagari banci
ka inyo.

'Separoh pendapatannya un-
tuk anak yatim.'

'Keseluruhan orang negeri
benci kepadanya.'

Sejumlah kata-kata lain yang dikategorikan ke dalam KBil mempunyai pasangan tertentu dengan KB yang mengikutinya. Seperti dalam contoh-contoh berikut:

*Kami lai mambaok sasikek
pisang ka kian.*

*Datanglah ka rumah mamintak
saraguak aie.*

*Iyo agak sarik mencari sara-
juik rumpuik kini ko.*

*Simpanannyo lah sabung
kah ameh.*

'Kami ada membawa sesisir
pisang ke sana.'

'Datanglah ke rumah me-
minta seteguk air.'

'Memang agak sukar men-
cari serajut rumput sekarang

'Simpanannya telah sebung-
kah emas.'

4.1.1.4 Kata Pembatas (KPb)

KPb membatasi jumlah KB yang diikutinya. Kata-kata yang termasuk KPb hanyalah *sajo* dengan *ajo*, sebagai bentuk kepen-
dekannya. Contoh:

*Inyo sajo manyambahyang-
kan neneknyo.*

*Kok ka bakarajo den ajo
diangnyo.*

'Dia *saja* menyembahyang-
kan neneknya.'

'Kalau akan bekerja saya
saja bagimu.'

4.1.2 Kata Tugas Pembantu (KP2)

KP2 ialah kata yang tidak merupakan inti dalam frase verbal. Kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok ini masing-masing dapat menggantikan atau menempati posisi kata *ka* dalam *ka pai* 'akan pergi' atau dalam pola *ka payah* 'akan payah'.

KP2 memberi warna (memodifikasi) arti KK atau KS yang didahuluinya. Arti KK atau KS, dengan kata lain, adakalanya diperluas atau dipersempit dengan mempergunakan KP2 itu sesuai dengan sikap (*attitude*) atau perasaan (*feeling*) si penutur terhadap kejadian atau situasi yang diberitahukannya. KP2 dapat dibedakan atas:

- 1). kata tugas pembantu modal (KPM) dan
- 2). kata tugas pembantu aspek (KPA).

4.1.2.1 Kata Tugas Pembantu Modal (KPM)

Modal berfungsi sebagai mengungkapkan keadaan-keadaan yang tidak nyata (*non actual situation*) — seperti halnya kejadian kejadian yang belum berlangsung dan adakalanya tidak pernah terjadi sesuai dengan keragaman sikap yang dibawakan oleh si penutur yang memberitahukannya —.

Sehubungan dengan fungsi modal tersebut, KPM adakalanya mengandung:

a. kemungkinan (*possibility*) contoh:

Adiknyo mungkin pai.

'Adiknya *mungkin* pergi.'

Tuonyo mungkin sakit.

'Neneknya *mungkin* sakit.'

b. keharusan (*necessity*) contoh:

Aden paralu barangkek kini ko juo.

'Saya *perlu* berangkat sekarang juga.'

Waang paralu cadiak.

'Engkau *perlu* cerdik.'

Kito musti tibo bisuak pagi di sinan.

'Kita *mesti* tiba besok pagi di sana.'

Jadi datuak musti saba.

'Menjadi datuk *mesti* sabar.'

c. maksud (*intention*); contoh:

Tuak aji nak pai ka Makah sakali lai.

'Datuk hayi *hendak* pergi ke Mekah sekali lagi.'

Tulah, nak kayo surang.

'Itulah, *hendak* kaya sendiri

d. keizinan (*permission*); contoh:

Kasadonyo buliah pai.

'Keseluruhannya *boleh* pergi.'

Potongannyo buliah ketek saketek.

'Potongannya *boleh* kecil sedikit.'

e. kemampuan (*capacity*); dengan contoh:

Kak Tangah alun dapek mam-baia pitih tu lai.

'Kak Tengah belum *dapat* membayar uang itu lagi.'

Waang indak ka amuah pandai nampaknyo doh.

'Kamu tidak akan *bisa* nampaknya.'

f. kemauan (*ambition*); contoh:

*Indak surang jua nan amuah
jadi pangulu.*

'Tidak seorang juga mau
menjadi penghulu.'

4.1.2.2 Kata Tugas Pembantu (KPA)

Seperti halnya KPM, KPA juga mengandung makna sikap penutur terhadap sesuatu kejadian atau keadaan. Fungsi aspek yang demikian mencakup hal yang:

a. akan terjadi; contoh:

Uninyo ka balaki urang malin.

'Kakaknya akan bersuami-
kan orang alim.'

*Imaik-imaiklah, awak ka
gadang.*

'Hemat-hematlah, kamu
akan besar.'

*Waktu angku datang tu kami
ampia ka pulang lai.*

Waktu anda datang itu kami
hampir akan pulang lagi.'

*Pangkeknyo ampie ka naiak
ciek lai.*

'Pangkatnya hampir akan
naik setingkat lagi.'

b. sedang terjadi; contoh:

*Pamuda itu sadang mairiak
padi di sawah.*

'Pemuda itu sedang meng-
irik padi di sawah.'

Potongan bininyo sadang elok.

'Potongan isterinya sedang
elok.'

c. telah terjadi; contoh:

Sawah itu alah ditauri baliak.

'Sawah itu telah ditebusi
kembali.'

Lah panek kami mananti.

'Sudah penat kami menanti.'

Rumah itu baru balagaki.

'Rumah itu baru dihiasi.'

Paja tu baru pandai.

'Anak itu baru pandai.'

*Co itu lah bujang jolong
bakarih.*

'Seperti itulah anak laki-
laki mulai berkeris.'

*Inyo kan urang mudo jolong
gadang.*

'Dia kan orang muda mulai
besar.'

d. belum terjadi; contoh:

Satau ambo inyo alun baranak

'Setahu saya dia belum
beranak.'

4.3.1 Kata Tugas Pengeras (KP3)

Yang dimaksud dengan KP3 di sini ialah setiap kata yang tidak menjadi unsur inti (*nonheaded*) dalam pola kelompok kata dengan KS sebagai inti (*headed*). Oleh karena itu, secara struktural KP3 ini memberi tanda kehadiran KS dalam kelompok itu sebelum atau sesudahnya.

KP3 mengeraskan arti KS yang mendahului atau mengikutinya dalam berbagai-bagai intensitas. Melihat posisinya, KP3 dapat dibedakan atas:

- 1). KP3 yang mendahului KS (KP3D) dan
- 2). KP3 yang mengikuti KS (KP3I).

4.1.3.1 KP3 yang Mendahului KS (KP3D)

Kata-kata yang termasuk KP3D ialah sekalian kata yang dapat mengikuti pola kata *sangaik* dalam *sangaik kareh*. Kata-kata tersebut ialah *sangaik*, *labiah*, *paliang*, *talampau*, dan *cukuik*. Beberapa contoh:

Atinyo sangaik kareh.

Nan ketek labiah pandai dari nan gadang.

Arato suku kami nan paliang banyak.

Dek talampau pandailah mangkonyo gilo.

Karajonyo cukuik baik.

'Hatinya sangat keras.'

'Yang kecil lebih pandai dari yang besar.'

'Harta suku kami yang paling banyak.'

'Karena terlampau pandailah maka dia gila.'

'Kerjanya cukup baik.'

4.1.3.2 KP3 yang Mengikuti KS (KP3I)

Yang termasuk KP3I ialah kata-kata yang mengikuti pola kata *bana* dalam *pandai bana*. Kata-kata tersebut ialah *bana* dan *sakali*. Contoh:

Taraso di den, keceknyo kareh bana.

Arago barang tu tinggi sakali.

'Terasa bagi saya perkataannya keras betul.'

'Harga barang itu tinggi sekali.'

4.1.4 Kata Tugas Penegas (KP4)

KP4 ialah kata yang berpola dengan kata kopula *ado*. Fungsinya menegaskan kata *ado* itu. Kata itu ialah *lai*.

Contoh:

Amai lai ado di rumah

'Emak *ada* di rumah.'

4.1.5 Kata Tugas Preposisi (KP5)

KP5 ialah kata yang dapat menggantikan kata *ka* dalam pola *ka Medan*. KP5 berfungsi menjadi penghubung antara sesuatu yang terletak di mukanya dan yang terletak di belakangnya. Bersama-sama dengan kata yang terletak di belakangnya, KP5 membentuk suatu kelompok (*group*) kata yang masing-masing unsurnya tergabung dalam unit yang utuh (*integrated*) yang dikenal dengan istilah frase preposisi.

Frase preposisi berfungsi memperjelas arti kata yang terletak di muka KP5 itu. Dalam fungsinya sebagai penghubung, KP5 dapat menghubungkan kata-kata seperti berikut:

1. KB — KS; Contoh:

Pailah maliek urang dari rantau tu.

'Pergilah melihat orang dari rantau itu.'

Mak Ngulu ka manggadaikan sawah di Kapanji.

'Mak penghulu akan menggadaikan sawah di Kapanji.'

Baa carito tantang gaek taruang asam tu?

'Bagaimana cerita tentang orang tua terung asam itu?.'

Lataknyo antaro bumi jo langik

'Letaknya antara bumi dan langit.'

2. KK — KB; Contoh:

Rumah tu dibueknyo jo cucua paluahnya.

'Rumah itu dibuatnya dengan cucur keringatnya.'

Apak bakarajo dari pagi.

'Bapak bekerja dari pagi.'

Uda maapa sampai malam.

'Abang menghafal sampai malam.'

Si Raman makan jo garpu.

'Si Rahman makan dengan garpu.'

*Kampung kami talatak
antaro duo bukit.
Anak-anak indak mangaji
salamo bulan puaso.
Inyo ka pai ka subarang.
Anaknyo lah baranak-pinak
di nagari urang.
Ayam tu indak batalua di
dalam sangkak doh.
Kami basuo di muko lapau.*

*Maik tu ka dikubukaan di
balakang surau.*

3. KS — KB; contoh:

*Kawan kami sakik di rumah
sakik.
Matonyo tu lah buto dari
rumah.
Etongan tu susah untuak anak
SD.
Inyo tu iyo bana bansaik
salamo iduiknyo.
Kami ko iyo bansaik jo pitih
tapi kayo jo budi.*

Hubungan yang diperlihatkan oleh KP5 adakalanya merupakan *tempat*, *arah*, *asosiasi*, dan *waktu*. Yang menunjukkan hubungan tempat termasuk kata:

*Urang indak ado di rumah.
Jan disimpan dalam ati
keceeknyo tu.
Rumah sikola baru tu dakek
dakek musajik.
Barang tu basuo antaro
balai jo lapau.
Kami manyuruak di dalam
rumpun aua.*

*'Kampung kami terletak an-
tara dua bukit.'
'Anak-anak tidak mengaji
selama bulan puasa.'
'Dia akan pergi ke seberang.
'Anaknya sudah beranak-pi-
nak di negeri orang.'
'Ayam itu tidak bertelur di
dalam sangkar.'
'Kami bertemu di muka
kedai.'
'Mayat itu akan dikuburkan
di belakang surau.'*

*'Kawan kami sakit di rumah
sakit.'
'Matanya itu telah buta dari
rumah.'
'Hitungan itu susah untuk
anak SD.'
'Dia itu benar-benar miskin
selama hidupnya.'
'Kami ini benar miskin de-
ngan uang tapi kaya dengan
budi.'*

*'Orang tidak ada di rumah.'
'Jangan disimpan dalam hati
perkataannya itu.'
'Rumah Sekolah baru itu
dekat mesjid.'
'Barang itu bertemu antara
balai dengan lepau.'
'Kami bersembunyi di da-
lam rumpun bambu.'*

Bola itu disipaknyo di lua tanah lapang.

Kecek uda den tacirik di ateh bandua.

Kok ka pai latakkan kunci di bawah janjang yo.

Urang lah banyak mananti di muko jalan.

Maik tu dikubuakan di bala-kang surau.

Di suok ambo Pak Bidin.

Di kidanyo amai Sulih.

A nan malompek-lompek di sampiang kabau tu?

Tanah sia di sabalah tanah ambo tu?

Di sabaliak keceknyo ado barisi.

Inyo kini tinggal di sabarang Padang.

Ayam tu manggalapa-galapa di tapi banda.

Indak elok mancaci urang di tengah nan rami.

Rajin bana anak itu mananam bungo di kuliliang rumahnyo.

Kami baranti sabanta di tang-tang musajik.

Yang menunjukkan arah termasuk kata:

Malam itu kami pai ka pasa.

Urang mudo tu baru pulang dari rantau.

Dicampakkannyo bola tu ka teh atok.

'Bola itu disepaknyo di luar tanah lapang.

'Kata abang saya buang air di atas bendul.'

'Kalau akan pergi letakkan kunci di bawah jenjang ya.'

'Orang telah banyak menanti di muka jalan.'

'Mayat itu dikuburkan di belakang surau.'

'Di kanan saya adalah Pak Bidin.'

'Di kirinya adalah ibu Sulih.

'Apa yang melompat-lompat di samping kerbau itu?'

'Tanah siapa di sebelah tanah saya itu?'

'Di sebalik katanya ada berisi.'

'Dia tinggal sekarang di seberang Padang.'

'Ayam itu menggelepar-gelepar di tepi bandar.'

'Tidak baik mencela orang di tengah ramai.'

'Rajin benar anak itu menanam bunga di keliling rumahnya.'

'Kami berhenti sebentar di mesjid.'

'Malam itu kami pergi ke pasar.'

'Orang muda itu baru pulang dari rantau.'

'Dilemparkannya bola itu ke atas atap.'

*Untuanglah inyo manyuruak
ka bawah meja.*

*Minantunyo baraja ka lua
nagari.*

*Indak usah dimasukkan ka
dalam ati.*

*Mungkin elok gaknyo baja-
lan ka muko musajik.*

Pailah ka balakang lapau tu.

*'Untunglah dia sembunyi ke
bawah meja.'*

*'Menantunya belajar ke luar
negeri.'*

*'Tidak usah dimasukkan ke
dalam hati.'*

*'Mungkin baik agaknya ber-
jalan ke muka mesjid.'*

*'Pergilah ke belakang kedai
itu.'*

Selanjutnya pasangan *ka* ini dapat diteruskan dengan *ka suok*,
ka kida, *ka sampiang*, *ka sabalah*, *ka sabalie*, *ka sabarang*, *ka tapi*,
ka tangah, *ka kuliliang*, dan *ka tantang*.

Yang menunjukkan asosiasi termasuk kata:

Rumah tu tabuek dari kayu.

*Rumah tu dibuekkannyo un-
tuak anaknyo.*

*Bak kato urang dikacak
lengan lah bak lengan.*

*Baa carito tantang anak daro
lari malam tu?*

*Kapalonyo lai gadang sarupo
kapalo kilangan*

*Manuruik pandapek ambo
inyo tu bana.*

*'Rumah itu terbuat dari
kayu.'*

*'Rumah itu dibuatkannya
untuk anaknya.'*

*'Seperti kata orang di pe-
gang lengan sudah seperti
lengan.'*

*'Bagaimana cerita tentang
anak dara lari malam itu?'*

*'Kepalanya besar seperti ke-
pala kilangan.'*

*'Menurut pendapat saya dia
itu benar.'*

Yang menunjukkan alat termasuk kata:

Dibalahnyo kayu tu jo kapak.

*'Dibelahnya kayu itu de-
ngan kapak.'*

Yang menunjukkan waktu termasuk kata:

*Lah den cubo baraja dari
sanjo sampai malam.*

*Sampai malam inyo manda-
ngakan radio tu.*

*'Sudah saya coba belajar
dari senja sampai malam.'*

*'Sampai malam dia mende-
ngarkan radio itu.'*

*Hinggo iko ka teh den ubah
laku den lai.*

*Kami tapaso jago sabalun
subuah.*

*Sasudah Jumaik urang tu ka
rumah awak lai.*

*'Hingga sekarang dan sete-
rusnya saya ubah lagi kela-
kuan.'*

*'Kami terpaksa bangun se-
belum subuh.'*

*'Sesudah Jumat orang itu
ke ke rumah kita lagi.'*

4.2 Fungsi KT dalam Hubungan Kalimat

Sejumlah KT mempunyai peranan sebagai penghubung kalimat. Yang dihubungkannya itu adakalanya benar-benar kalimat yang lengkap dengan subyek-predikatnya, atau hanya bagian-bagian lainnya dari kalimat itu.

4.2.1 KT Penghubung Bagian-bagian Kalimat

Di samping KT yang berperan sebagai penerang (modifier) KU, ditemukan pula sejumlah KT lainnya yang mempunyai fungsi penghubung. Peranan KT jenis ini tampak sebagai penghubung kata frase, klause, atau kalimat. Sebagai penghubung kata, KT itu berfungsi dalam hubungan dengan bagian dalam kalimat yaitu unsur-unsur utama kalimat itu sendiri.

4.2.1.1 KT penghubung KU

Antara dua KU sebagai bagian kalimat maupun yang berfungsi sebagai subyek, predikat, ataupun obyek terdapat hubungan yang diperani oleh KT. Dalam hubungan setara antara dua KB sebagai subyek dipergunakan *jo* seperti dalam:

*Amaknyo jo apaknyo pai
ka sawah.*

*'Ibu dan bapaknya pergi
ke sawah.'*

Dalam hubungan setara antara dua predikat, kata *jo* pun dipakai seperti dalam:

*Saari-ari karajonyo/basawah
jo baladang.*

*'Sehari-hari kerjanya bersa-
wah dan berladang.'*

*Rono kain tu/sirah jo kunyiang
sajonyo.*

*'Warna kain itu merah dan
kuning saja.'*

Hubungan setara dijumpai juga pada frase verbal seperti dalam:

<i>Kau ka pai jo den atau tingga.</i>	'Engkau akan pergi dengan saya atau akan tinggal.'
---	---

Hubungan setara dijumpai juga pada KS yang berfungsi sebagai obyek, seperti dalam:

<i>Lah diansuanyo mambali kasua jo tampek tidua.</i>	'Sudah diangsurnya membeli kasur dan tempat tidur.'
--	---

Hubungan setara berikutnya dijumpai juga pada frase preposisi, seperti dalam:

<i>Jalehanlah ka sikola di Bukit- tinggi atau di Padang.</i>	'Jelaskanlah akan sekolah di Bukittinggi atau di Padang.'
--	---

4.2.1.2 KT Penghubung KI

Sebagai penghubung KI, KT dibedakan atas dua macam. KT yang satu disebut kelompok *nan*, sedangkan KT yang lainnya disebut kelompok subordinator.

1. KT *nan*

Sebenarnya ada tiga fungsi *nan*. Pertama, seperti yang telah dikemukakan di atas, *nan* menghubungkan KI. Secara struktural ditemukan bahwa *nan* tidaklah menghubungkan dua KI, tetapi menghubungkan dua unsur yang masing-masing terdiri dari KI dan KU. Namun, ditinjau dari segi transformasi, kedua unsur yang dihubungkan itu sebenarnya terdiri dari dua KI. Untuk memperjelas keterangan ini, diberikan suatu contoh:

<i>Urang nan maaaja ang tu/guru den pulo dulunyo.</i>	'Orang yang mengajarmu itu, guru saya juga dulunya.'
---	---

Secara struktural *nan* jelas menghubungkan KU *urang* dengan KI, yang di dalamnya *nan* itu sendiri ikut menjadi salah satu unsur-nya. Berbeda halnya dengan rumusan pendekatan ini, bahwa kalimat yang dikemukakan di atas sebenarnya merupakan hasil proses transformasi. Kalimat itu berasal dari dua KI, yakni *Urang tu guru den pulo dulunyo* dan *Urang tu maaaja ang*. Hasil proses transfor-

masi dari kedua KI itu bergabung menjadi struktur, yang kita lihat, yang di dalamnya *nan* berperan sebagai penghubung.

Fungsi *nan* kedua adakalanya sebagai subyek pada KI yang dihubungkannya. *Nan* dalam *nan maaja ang tu* berfungsi sebagai subyek KI *nan maaja ang tu*. Jadi, di samping menjadi penghubung *nan* juga merupakan salah satu unsur yang dihubungkan.

Dalam struktur lain *nan* adakalanya tidak berfungsi sebagai subyek tetapi sebagai obyek. Hal ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut :

*Kami manunggui rumah
nan apak kecekan tu.*

'Kami tinggal di rumah yang
bapak katakan itu.'

Ada dua KI yang menjadi unsur kalimat itu; *urang manunggui rumah tu* dan *apak mangecekan rumah tu*. Jelas kelihatan bahwa *rumah* pada kedua KI itu berfungsi sebagai obyek. Melalui proses transformasi, keduanya bergabung dengan mempergunakan kata *nan* sebagai pengganti *rumah*. Dengan demikian, *nan* tidak saja berperan sebagai obyek, tetapi juga sebagai pengganti kata *rumah* yang menjadi obyek. Inilah fungsi *nan* yang ketiga.

2. *KT Subordinator*

Kelompok subordinator berfungsi menghubungkan bagian-bagian frase verbal dalam kalimat. Hubungan itu adakalanya mengandung arti:

a. sebab dan akibat; contoh-contohnya:

*Ayah/ndak pai dek kaki
liau sakik.*

'Ayah tidak pergi karena kaki beliau sakit.'

*Den/tapaso baranti marokok
sabab indak buliah dek
apak den.*

'Saya terpaksa berhenti merokok karena tidak boleh oleh ayah saya.'

*Urang gaektu yo bana
rusuah karano parangai anak-
nyo nan jaek tu.*

'Orang tua itu benar-benar susah karena kelakuan anaknya yang jahat itu.'

*Si Limin indak di tarimo
manjadi pulisi tagah dek
tingginyo indak mancukuik.*

'Si Limin tidak diterima menjadi polisi karena tingginya tidak mencukupi.'

b. perlawanan; contoh-contohnya:

*Ayah indak ka baranti pai ka
surau kok sakik bana kaki lai.*

*Lai taasuah juo di den anak
den samantang iduik den
bansaik.*

'Ayah tidak akan berhenti
pergi ke surau, *walaupun*
kaki beliau sakit.'

'Saya masih dapat menga-
suh anak saya *sekalipun* sa-
ya melarat.'

c. syarat, seperti dalam:

*Iduik ang sanang asa lai
pandai-pandai jo urang tu.*

*Amuah den mampasalagi
ang pitih den tapi iyo baia
abih bulan di muka.*

*Inyo amuah pai salai inyo
diagiah uang rokoknyo.*

'Hidupmu akan senang *asal-*
kan pandai-pandai dengan
orang itu.'

'Mau saya meminjamimu
uang saya, *asalkan* dibayar
akhir bulan di muka.'

'Dia mau pergi *asal* diberi
uang rokoknya.'

d. waktu; contoh-contohnya:

*Tuhan nan tau bilo kito
basuo baliak.*

*Anaknyo baserak-serak salamo
sikola di lua nagari.*

*Kak Nia sabana panik saba-
na panik sabalun kami mam-
bao surek lakinyo tu.*

*Ado juo urang tibo sasudah
Pak Wali bapidato tu.*

*Biai Sai datang sadang awak
indak ado di rumah.*

*Rumahnyo tapanggang saman-
taro inyo manuai padi di
sawah.*

*Urang maling masuk kati-
ko kami sadang indak ado di
rumah.*

*Den baia utang den sala
lapeh sakik nan kiniko ah.*

'Tuhan yang tahu *bila* kita
bersua kembali.'

'Anaknya bercerai-berai *se-*
lama ayahnya belajar di lu-
ar negeri.'

'Kak Nia benar-benar panik
sebelum kami membawa su-
rat suaminya itu.'

'Ada juga orang tiba *sesu-*
dah Pak Wali berpidato itu.'

'Bu Sai datang *sedang* kita
tidak ada di rumah.'

'Rumahnya terbakar *semen-*
tara dia menuai padi di sa-
wah.'

'Orang maling masuk, *keti-*
ka kami tidak ada di rumah.'

'Saya bayar utang saya *se-*
telah lepas pesakitan yang
sekarang ini.'

e. pengganti obyek:

*Kini lah jaleh bana dek ambo
baso inyo tu gadang ota.*

'Kini telah jelas benar bagi
saya *bahwa* dia itu besar
mulut.'

*Inyo indak tau manau bahaso
sawah tu lah digadaikannyo.*

'Dia tidak tahu menahu
bahwa sawah itu telah di-
gadaikannya.'

4.2.2 KT Penghubung Kalimat Setara

Kalimat setara ini membedakan atas;

- a. Kalimat setara yang berpasangan (KSP)
- b. Kalimat setara yang berilasi (KSI).

4.2.2.1 KT Penghubung KSP

Selanjutnya KSP dapat pula diklasifikasikan atas:

1. KSP yang menambahkan (adisi) dengan KT:

*Akaknyo pandai, adiaknyo
pandai pulo.*

'Kakaknya pandai, adiknya
pandai *pula*.'

Taun 50 kami tinggal di Berok.

Taun 51 di Berok juo.

'Tahun 50 kami tinggal di
Berok. Tahun 51 di Berok
juga.'

2. KSP yang mengurangi (subtraksi) dengan KT:

*Biasonyo inyo tibo jam
lapan pagi, tapi patang lah jam
sabaleh inyo alun tibo lai.*

'Biasanya dia tiba jam de-
lapan pagi, *tapi* setelah jam
sebelas dia belum juga tiba
lagi.'

3. KSP yang menyamakan atau membandingkan (komparasi)
dengan KT:

*Paja tu ka surau sarupo ayam
gadiah batalua.*

'Anak itu ke surau *seperti*
ayam gadis bertelur.'

*Waang bajalan cando itiak
pulang patang.*

'Kamu berjalan *seperti* itik
pulang petang.'

4. KSP beraliterasi dengan KT:

*Aden ka manembak waang
atau waang ka menembak den.*

'Saya akan menembakmu
atau kamu akan menembak
saya.'

4.2.2.2 KT Penghbung KSI

Beberapa contoh KT dalam kasus ini adalah:

*Anaknyo limo, padusi tigo.
jadi, anaknyo dua laki-laki.*

'Anaknya lima, perempuan tiga. Jadi anaknya dua laki-laki.'

*Awak kayo, pandai pulo,
rancak iyo pula. Pendeknyo
iyo sagalo iyo dek inyo.
Amainyo lah dauulu, apaknyo
lah rintang jo bini barunyo.
Dek tu, tapaso inyo baranti
sakola.*

'Dia kaya, pandai pula, gagah ya juga. Pendeknya, segala-galanya ada padanya.'
'Ibunya sudah meninggal, ayahnya sudah sibuk dengan isteri barunya. Karena itulah, dia terpaksa berhenti sekolah.'

4.3 Fungsi dalam Hubungan Paragraf

Pembicaraan yang berhubungan dengan judul ini didahului oleh pengertian tentang paragraf. Menurut A.S. Hornby (1952), paragraf itu ialah bagian yang tersendiri (biasanya sejumlah kalimat yang saling berkaitan dengan satu pokok pikiran) dari suatu tulisan. Ini berarti bahwa uraian yang berhubungan dengan paragraf sebenarnya tidak lain dari pembicaraan mengenai masalah yang menyangkut bahasa tulis.

Selanjutnya, paragraf merupakan konvensi penulisan yang bertujuan supaya suatu komposisi secara efektif dapat berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, paragraf itu adalah produk dari kesepakatan yang telah dibuat oleh para ahli di bidang penulisan.

Bertitik tolak dari kebenaran pernyataan di atas, penganalisisan KT BM sehubungan dengan fungsi yang berkaitan dengan paragraf itu memerlukan data bahasa tulis. Bahasa tulis ini dalam bentuk komposisi seharusnya terdiri dari paragraf-paragraf yang mencerminkan blok-blok ekspresi yang diorganisasikan dengan baik.

Sekalipun belum banyak ditemukan, sebenarnya sudah ada dua/tiga komposisi yang ditulis dengan BM. Namun, sayangnya pengertian paragraf dalam komposisi ini belumlah begitu mantap sehingga fungsinya kurang begitu jelas. Dengan kata lain, paragraf yang ada tidaklah mengandung kalimat-kalimat yang menunjang satu pokok pikiran tertentu. Dengan demikian, usaha pencarian

KT yang bertalian dengan paragraf itu memerlukan teknik yang sedikit berbeda dengan yang dipergunakan untuk hal yang bertalian dengan kata dan kalimat. Datanya diambil dari rekaman yang telah ditranskripsi menjadi suatu komposisi yang terdiri dari paragraf-paragraf. Dari data ini ditemukan dan dibedakan dua macam KT, yakni:

- a. KT interparagraf (TIP) dan
- b. KT antarpagraf (TAP).

4.3.1 *KT Interparagraf (TIP)*

KT ini berfungsi menghubungkan kalimat-kalimat dalam suatu paragraf sehingga dengan KT itu didapat koherensi antara yang satu dan yang lainnya.

Selanjutnya, secara agak lebih terperinci fungsi KT itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1.1 *Fungsi Pengkronologisan*

Dengan mempergunakan KT yang termasuk ke dalam kelompok ini, akan terjalinlah transisi satu kalimat dengan kalimat berikutnya secara kronologis. Contoh berikut ini memperlihatkan bagaimana dua kalimat saling berkaitan dengan mempergunakan KT itu.

<i>Mulo-mulo</i> 'mula-mula'	} +	<i>bapaknyo kanai tembak</i> 'bapaknya kena tembak'
<i>Mulonyo</i> 'mulanya'		
<i>Pangka kaji</i> 'permulaan kata'		
<i>Sabalumnyo</i> 'sebelumnya'		
<i>Dalam pado itu</i> 'dalam pada itu'		

<i>Selanjuiknyo</i> 'selanjutnya'	} +	<i>amainyo dirampok urang</i> 'ibunya dirampok orang'
<i>Sudah tu</i> 'sudah itu'		
<i>Kasudahannyo</i> 'kesudahannya'		
<i>Akainyo</i> 'akhirnya'		
<i>Pangabisannyo</i> 'penghabisannya'		
<i>Lalu</i> 'lalu'		
<i>Selanjuiknyo</i> 'Selanjutnya'		

4.3.1.2 *Fungsi Penambahan (Adisi)*

Untuk memperlihatkan bahwa sebuah kalimat menambah atau menguatkan arti yang dikandung oleh kalimat sebelumnya,

kedua kalimat itu dihubungkan dengan KT seperti terlihat pada contoh berikut.

*Nan ka bininyo tu iyo
lai tinggi samampai.*

'Yang akan menjadi isterinya itu memang cukup tinggi semampai.'

*Tambahan pulo 'tambahan pula'
Baitu pulo 'Begitu pula'
Ciek lai 'tambah lagi'
Selain dari itu 'selain dari itu'*

*kuliknyo kuniang ran-
cak. 'kulitnya kuning
indah'*

4.3.1.3 Fungsi Pengontrasan

Kalau KT dengan fungsi penambahannya menghubungkan dua kalimat yang paralel, KT dengan fungsi pengontrasan ini menngaitkan dua kalimat yang maksudnya berlawanan (kontras). Contohnya:

*Lah dicubonyo pulo
bausao sarupo urang.*

'Telah dicobanya pula
berusaha seperti orang.'

Tapi 'tetapi'

*Tapi sungguhpun baitu. 'Tetapi sungguh-
pun demikian'*

*alun barasia
'belum berhasil'*

Tapi salahnyo 'tapi sayangnya'

*Tapi samantangpun baitu 'tetapi sekali-
pun demikian'*

4.3.1.4 Fungsi Kausalitas

KT yang berfungsi kausalitas ini menghubungkan dua kalimat yang hubungan sebab akibat. Contohnya:

*Karjo bapaknyo 'kerja ayahnya
baampok. 'berjudi'*

Dek itulah 'karena itulah'

Karno itulah karena itulah'

Dek karano itulah 'Karena itulah'

Sebab dek itulah 'sebab itulah'

Kareno dek itulah 'karena itulah'

Itulah mako 'itulah maka'

Akibaiknyo 'akibatnya'

Kasudahannyo 'kesudahannya'

Akianyoy 'akhirnya'

*+ iduiknyo sansaro
hidupnya sengsara'*

4.3.1.5 Fungsi Penyimpulan

Suatu kalimat merupakan kesimpulan pengertian yang dikandung oleh kalimat yang mendahuluinya bila kalimat itu diawali dengan KT tertentu seperti terlihat dalam contoh berikut.

*A nan ka dikecekan. Kok
rumahnyo gadang. Sawanyo
laweh. Taranaknyo banyak.
Minantu urang bapangkek.*

Apa yang mau dikatakan.
Kalau rumahnya, besar.
Sawahnyo luas. Ternak-
banyak. Menantu orang
berpangkat.'

*Pendeknyo 'pendeknya'
Pokoknyo 'pokoknya'
Pendek kato 'pendek kata'
Jadi 'jadi'*

} + *nan inyo tu iyo bana ba-
runtung 'dia itu benar be-
runtung.*

4.3.2 KT Antarpagraf (TAP)

TIP berperan mengawinkan kalimat dalam suatu paragraf, sedangkan KT TAP berperan menciptakan transisi baik antar paragraf dalam suatu komposisi. Akan tetapi, komposisi dengan pengembangan paragraf yang baik belum dapat dijumpai. Oleh karena itu penemuan KT pun mengalami hambatan. Kemudian data rekaman yang ada ditranskripsikan sehingga komposisi menemui persyaratan dengan pengembangan paragraf yang memadai. KT yang tergabung dalam TAP ada dua jenis, yakni:

- TAP akhir paragraf (TAP₁) dan
- TAP awal paragraf (TAP₂)

4.3.2.1 TAP akhir paragraf (TAP₁)

TAP₁ biasanya terdapat pada awal kalimat yang mengakhiri suatu paragraf. TAP₁ ini berfungsi mengantarkan (memperkenalkan) suatu paragraf kepada paragraf yang berikutnya. Kata-kata yang termasuk TAP₁ dijumpai dalam contoh berikut:

*Nan bapaknya indak urang siko. Kabanyo inyo asanyo dari
Tanjung Batu. Dulu inyo dibaonyo dek Pak Uonyo kiko.
Baru lah mati Pak Uonyo tu iduiknyo indak bakatantuan.
Akianyo manjadi anak samang urang Cino. Baitu lah inyo
gadoang, inyo tu dikawinkan dek induak samangnyo jo urang
Nieh. Baitulah carito tantang bapaknya.*

'Tentang bapaknya, dia bukan orang sini. Kabarnya dia berasal dari Tanjung Batu. Dulu dia dibawa oleh kakeknya ke

sini. Setelah kakeknya itu meninggal, hidupnya tidak berketentuan. Akhirnya dia menjadi anak semang orang Cina. Begitulah, setelah dia besar, dia dikawinkan induk semangnya itu dengan orang Nias. Begitulah cerita tentang bapaknya. Sudah itu, . . .

Sudah tu 'sesudah itu'

Jadi 'jadi'

kini baa

'sekarang

bagaimana

Nan amainyo 'tentang ibunya' pulo nan

pula tentang

amainyo

ibunya'

4.3.2.2 TAP Awal Paragraf (TAP₂)

TAP₂ yang mengawali sebuah paragraf dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- a. *Tantang ibunya indak surang juo nan tau. Lah dicubo maninjau-ninjau ka anaknyo, tapi anaknyo indak pulo tau. Anaknyo indak tau dari ma asa induaknyo, a sukunyo, bara urangnyo badunsanak. Nan itu tu yo indak ado nan tau doh.*

'Tentang ibunya, tak seorang juga yang tahu. Sudah dicoba meninjau-jinjau ke anaknya, tetapi anaknya tidak pula tahu dari mana asal ibunya, apa sukunya, dan berapa orang saudaranya. Yang demikian itu, benar tidak ada yang mengetahuinya.'

- b. *Baitu pulo arato pusakonyo. Arato pusakonyo laweh. Muloi dari sawah-tigo-suduik sampai ka Luak kanduang, a tu punyonyo sedoannyo tu.*

'Demikian pula, harta pusakanya. Harta pusakanya luas. Mulai dari sawah tiga-sudut sampai ke "sumur Kandung". Kesemuanya itu adalah miliknya.'

- c. *Akibaiknyo inyo manyarah. Inyo indak lai dapek mengareh. Dayonyo lah abih. Nasibnya kini tasarah le lawannyo tu. Kok ka dibunuahnyo. Kok ka ditinggaannyo sajo di sinan.*

'Akibatnya dia menyerah. Dia tidak dapat lagi melawan. Dayanya sudah habis. Nasibnya kini terserah kepada lawannya. Apakah akan dibunuhnya atau akan ditinggalkannya di sana.'

- d. *Sebaliaknyo pulo, kok dipikia-pikia bana iyo ado bananyo nan di inyo. Rasonyo nan rumah iyo paralu dulu. Lai ka bara lamo talok tingga di rumah urang. Manyeo sajo selamonyo ko. Bilo pulo lai ka tingga di rumah awak sandiri*

'Sebaliknya pula, kalau dipikir-pikirkan benar memang ada benarnya yang dikatakannya itu. Rumah memang perlu didahulukan. Berapa lama akan sanggup tinggal di rumah orang. Menyewa saja selama ini. Kapan lagi akan tinggal di rumah sendiri.'

- e. *Jadi, sampailah kito ka ujuang kaji. Nan si Mala kito kawinkan sajo lai. Karajonyo lah membuek malu awak sadoannyo. A juo lai nan ka dinanti-nanti. Nan ka lakinyo tu kan lah amuah.*

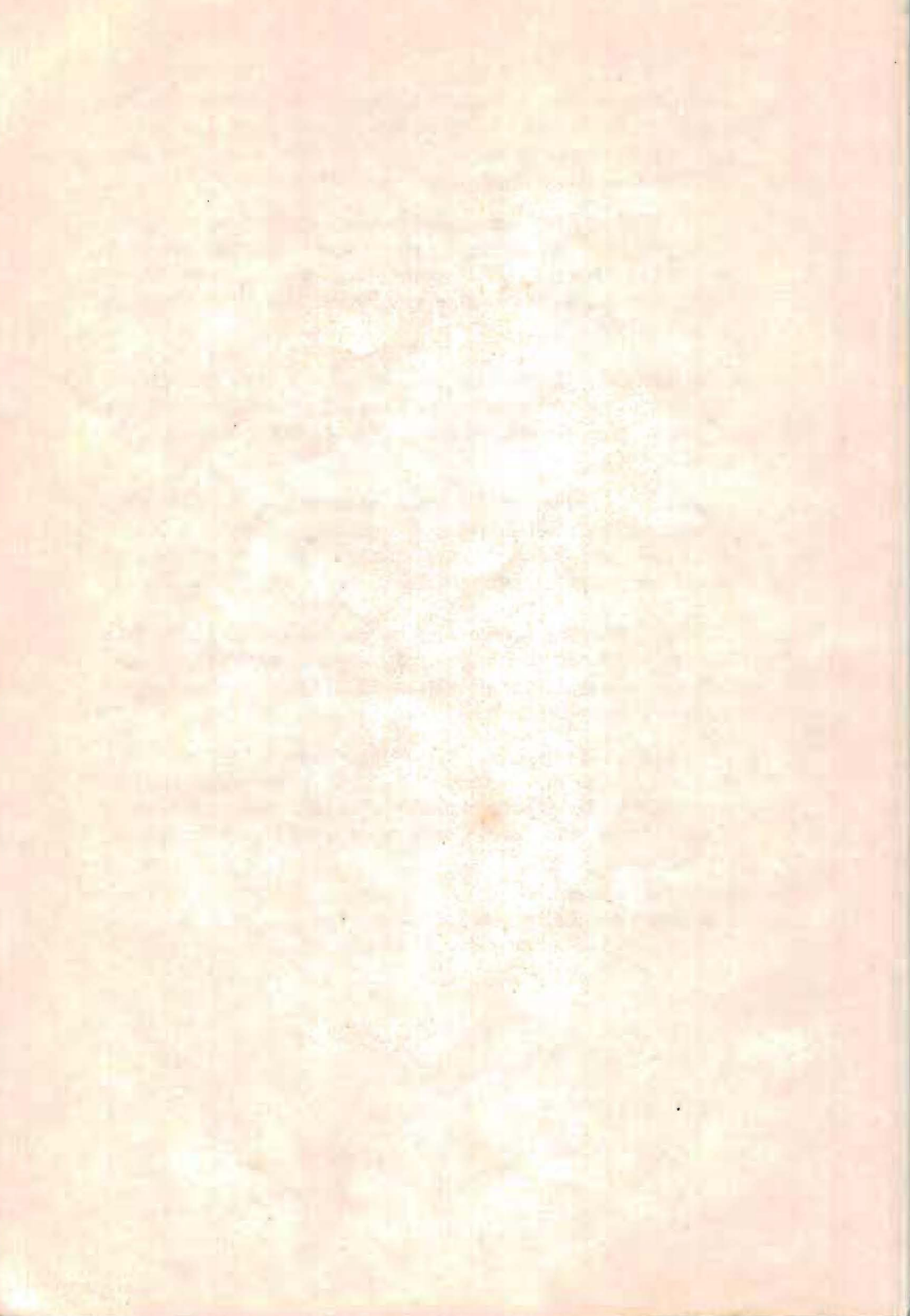
Jadi, sampailah kita kepada kesimpulan. Si Mala yang kita kawinkan jugalah. Pekerjaannya sangat memalukan kita. Apa lagi bagi yang ditunggu-tunggu. Yang akan menjadi suaminya itu kan sudah bersedia.'

- f. *Kasulitan nan kaduo sia nan ka pai ka kantua pulisi. Nan den, kan nampak dek angnyo. Karajo den banyak. Lai nampak den dek ang duduak seari-ari di rumah. Ang kan tau, den pai pagi pulang patang.*

'Kesulitan yang kedua siapa yang akan ke kantor polisi. Tentang saya, 'kan nampak bagimu. Kerja saya banyak. Ada engkau lihat saya duduk-duduk sehari-hari di rumah? Engkau 'kan tahu bahwa saya pergi waktu pagi dan pulang pada petangnya.

Kasulitan nan katigo

Kasulitan nan ka ampek



BAB V

DISTRIBUSI KATA TUGAS

Dalam bagian ini akan dideskripsikan distribusi KT. Dasar penganalisaannya ialah Bab III tentang bentuk KT, dan BAB IV, tentang fungsi KT. Ini berarti bahwa distribusi KT itu akan ditinjau dari segi bentuk dan fungsinya dalam hubungan kata, frase, klause, kalimat, dan paragraf. Oleh karena itu, sistematika penguraian akan dikaitkan dengan kelima aspek hubungan tersebut.

5.1 *KT dalam Hubungan Kata*

Dalam hubungannya dengan kata, KT -- ditinjau dari KU yang dimodifikasikannya -- adakalanya menempati posisi depan, belakang, atau salah satu dari keduanya sebagai unsur manasuka (opsional).

5.1.1 *KT — KB*

KTD yang mendahului KB ialah kata-kata sebagai berikut:

1. Kata sandang; Contohnya:

<i>Si Malin/pai ka ladang.</i>	<i>'Si Malin pergi ke ladang'</i>
<i>Kak Kancia/bacarito.</i>	<i>'Kak Kancil bercerita'</i>
<i>Sang Rajo/memanggia du-balangnyo.</i>	<i>'Sang Raja memanggil pasurunya'</i>

2. Kata bilangan; contohnya:

<i>Duo urang/mati tatebak.</i>	<i>'Dua orang mati tertembak.'</i>
<i>Di Minang/ado tigo luak.</i>	<i>'Di Minang ada tiga luhak'</i>
<i>Kami/tabai ampek rupiah.</i>	<i>'Kami terbayar empat rupiah.'</i>

Alah limo bulan kami tinggal di sinan.

'Telah lima bulan kami tinggal di sana.'

3. Kata depan; contohnya:

*Pitihnyo/ilang di rumah
Si Acin/pai ka Padang
jo udanyo.*

*Ambu/baliak ka kaji
lamo.*

*Urang dari rantau biasanyo/
bapitih.*

*Nan ayah/indak dapek
diarokkan bana.*

*Pailah! Jan lalok juo
dalam-musajik ko.*

Anak kunci tu/dakek sumua.

*Keceknyo/alun makan lai
sajak pagi.*

*Bara ang latakan untuak
den.*

*Jaraknyo/antaro bumi jo
langik.*

*Aleknyo/indak bakapuluian
sampai malam.*

'Uangnya hilang di rumah'

*'Si Acin pergi ke Padang
dengan kakaknya.'*

*'Saya kembali ke masalah
yang lama.'*

*'Orang dari rantau biasanya
beruang.'*

*'Tentang ayah tidak dapat
diharapkan benar.'*

*'Pergilah! Jangan tidur juga
dalam mesjid ini.'*

*'Anak kunci itu dekat su-
mur.'*

*'katanya belum makan lagi
sejak pagi.'*

*'Berapa engkau sediakan
untuk saya.'*

*'Jaraknya antara bumi de-
ngan langit.'*

*'kendurinya tidak berkepu-
tusan sampai malam.'*

KTU yang mendahului KB ternyata tidak dijumpai pada kata sadang. Yang dijumpai hanya pada kata bilangan dan kata depan. Contohnya:

1. Kata bilangan:

*Kaduo urang tu/mati ta-
tem bak.'*

*Barampek urang/mati ta-
banam.*

*Satangah kawan/jago pukua
lapan*

*Ado/kiro-koro sapuluh ikua
kabau nan lapeh.*

*'Kedua orang itu mati ter-
tembak.'*

'Empat orang mati terbenam.'

*'Sebagian kawan bangun
jam delapan.'*

*'Ada kira-kira sepuluh ekor
kerbau yang lepas.'*

*Kasadoan niniak-mamak/ ba-
kumpua di balai tu.
Datanglah ka rumah mamin-
tak saraguak aia.*

*'Seluruh ninik mamak ber-
kumpul di balai itu.'
'Datanglah ke rumah me-
minta seteguk air.'*

2. Kata depan:

*Anak-anak/indak mengaji
selamo bulan puaso.
Ayam/tu indak batalua
di dalam sangkak do.
Layang-layang den/tabang
sampai ka ateh awan.*

*Anak-anak tidak mengaji
selama bulan puasa.'
'Ayam itu tidak bertelur di
dalam sangkak.'
'layang-layang saya terbang
sampai ke atas awan.'*

5.1.2 KT --- KK

KTD yang mengikuti pola ini hanya KT yang tergabung da-
lam kata tugas pembantu (P2). Contoh-contohnya adalah sebagai
berikut.

1. Pembangu modal (P2m):

*Kapa/mungkin masuk
pagi ko.
Waang/peralu barangkek
kini ko juo.
Limah agaknya nak makan
Mak.
Di situ kito/buliah lalok
sasuko ati.
Indak surang juo/nan dapek
masuk do.
Si Ketek tu/amuah jadi
pangulu.*

*'Kapal mungkin masuk pagi
ini.'
'Kamu perlu berangkat se-
karang juga.'
'Limah agaknya hendak ma-
kam, bu.'
'Di sana kita boleh tidur se-
suka hati.'
'Tak seorang pun yang
dapat masuk.'
'Si Kecil itu mau jadi
penghulu.'*

2. Pembantu aspek (P2A):

*Etek/ka pai, ka tingga.

Pereman-pereman tu/ sedang
mairiak di sawah.
Sawah tu/kan lah ditabui
baliak.*

*'Bibi akan pergi atau akan
tinggal.'
'Mereka itu sedang mengirik
di sawah.'
'Sawah itu 'kan telah dite-
busi kembali.'*

*Maklun se lah. Urang/
baru balagaki.
Onde, kucing tu/alun juo
baranak lai.*

*'Maklum sajalah. Orang ba-
ru dihiasi.'
'Amboi, kucing itu belum
juga beranak lagi.'*

KT yang mendahului KK dalam pola KT — KK sampai sekarang tidak dijumpai.

5.1.3 KT — KS

KT yang mengikuti pola KT — KS ialah kata-kata sebagai berikut.

1. Pembantu modal (P2M):

*Aia/mungkin gadang kini
ko.
Baliakan capek yo. Di den/
paralu lakeh.
Sekali ko kito/musti manang.

Waang/ndak nak kayo namo-
nyo tu do.
Rambuik anak sikola/ indak
buliah panjang.
Ambo/yo indak amuah
pandai do.*

*'Air mungkin besar sekarang
ini.'
'Kembalikan cepat ya. Bagi
saya perlu cepat.'
'Sekali ini kita mesti me-
nang.'
'Kamu tidak hendak kaya
itu namanya.'
'Rambut murid sekolah ti-
dak boleh panjang.'
'Saya memang tidak bisa
pandai.'*

2. Pembantu aspek (P2A):

*Sananglah. Inyo/kan ka tuo
pulo lai.
Kok iduik/yo lah ampia
bansaek ko ma.
Kami pulang katiko ari/
sadang pangujan.
Inyo/lah pandai juo dulu
tu ma.
Kampung awak/baru aman.
Di den/alun jaleh sia
nan ka pai tu.*

*'Tenanglah. Dia 'kan akan
tua pula.'
'Kalau hidup memang telah
hampir melarat.'
'Kami pulang ketika hari
sedang hujan.'
'Dia telah pandai juga dulu
itu.'
'Kampung kita baru aman.'
'Bagi saya belum jelas siapa
yang akan pergi itu.'*

3. Pembantu pengeras (P3):

Nan ketek/labiah pandai

'Yang kecil lebih pandai da-

*dari nan gadang.
Arato suku kami nan pa-
liang banyak.
Karajonyo/cukuik baiak.
kawan kami/agak penakuik
Ruponyo inyo/kurng campin.*

*ri yang besar.'
'Harta suku kami yang pa-
ling banyak.'
'Pekerjaannya cukup baik.'
'Kawan kami agak penakut.'
'Rupanya ia kurang cekat-
an.'*

Sampai sekarang hanya dijumpai kata *talampau* yang dapat mengikuti pola KTT — KB ini, seperti terlihat dalam:

Inyo talampau pandai

'Dia terlalu pandai.'

5.1.4 KT — KKet

Di antara kata keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan cara, dan frekuensi, hanya kata keterangan caralah yang didahului oleh KTD. KT pengeras yang menempati posisi ini ialah kata *sangaek*, *agak*, *labiah*, *kurang*, dan *paliang* seperti dalam contoh-contoh berikut:

*Guru mudo tu/baretong
'sang^oek pandai.
Rojo nan lamo/mamarentah
agak kareh.
Adiak den/mengecek labiah
jaleh.
Salahnyo paja tu/mamasak
kurang lamak.
Angku tu/bade bat paliang
ligat.*

*Guru muda itu sangat pan-
dai berhitung.'
'Raja yang lama itu me-
merintah dengan agak keras'
'Adik saya bercakap lebih
jelas.'
'Anak itu memasak kurang
enak.'
'Guru itu paling pintar ber-
debat.'*

Selain KT pengeras terdapat pula bentuk *jo* yang juga menda-
hului KKet menunjukkan cara. Beberapa contoh yang dijumpai
antara lain:

*Ajailah anak awak tu
jo. kareh saketek.
Mangeceklah/jo lunak ka
inyo.
Lai ka mungkin/diadoki
jo panik urang.*

*'Ajarlah anak kita itu de-
ngan keras sedikit.'
'Berbicaralah dengan lem-
but kepadanya.'
'Mana mungkin orang diha-
dapi dengan kepanikan.'*

Kata talampau dalam *Inyo* talampau pandai *mangecek* 'Dia terlampau pandai berbicara' merupakan satu-satunya KTT yang dijumpai dalam pola KTT — KKet ini.

5.1.5 KB — KT

KTD yang mengikuti pola ini hanyalah kata-kata yang terga-bung dalam (1) kata penunjuk (KPn) dan (2) kata pembatas (KPb).

Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

a. Kata Penunjuk (KPn):

Guru tu/tingga di sinan.

'Guru itu tinggal di sana.'

Rumah ko/ka bajua capek.

'Rumah ini akan dijual cepat.'

b. Kata Pembatas (KTb):

*Ambo sajonyo/di rumah
kini ko.*

'Saya saja di rumah seka-rang.'

Dari data yang dapat dikumpulkan, belum dijumpai KTT yang berfungsi sebagai penerang KU.

Dari data yang dapat dikumpulkan, belum dijumpai KTT yang berfungsi sebagai penerang KU.

5.1.6 KS — KT

KTD yang mengikuti KS ini hanyalah kata *bana*, seperti dalam contoh:

Sarawanyo/dalam bana.

'Celananya dalam benar.'

KTT yang mengikuti KS belum dijumpai.

5.1.7 KKet — KT

KT yang dijumpai dalam pola ini tidak banyak. Sampai sekarang didapati hanya kata *bana* seperti dalam contoh berikut:

Indak elok bagarah acok bana.

'Sering benar berolok-olok itu tidak baik.'

Uda/mengirim surek jarang bana.

'Abang jarang benar mengi-rim surat.'

5.1.8 $KT \longrightarrow KS \longleftarrow KT$

KTD sebagai penerang KS hanya ada satu, yaitu *sangaek*. *Kata itu dapat* menempati posisi manasuka (opsi (opsional) seperti contoh berikut ini.

Keceknyo sangaek kareh

'Perkataannya sangat keras.'

Keceknyo kareh sangaek!

5.2 *KT dalam Hubungan Kalimat*

Pada 4.2. telah dijelaskan bahwa ada beberapa KT yang berfungsi sebagai penghubung. Kata tersebut menghubungkan bagian-bagian kalimat seperti subyek, predikat, obyek, dan juga menghubungkan frase, klause, dan kalimat.

5.2.1 $KU \longrightarrow KT \longleftarrow KU$

Sebagai penghubung dan KU, KT menempati posisi tengah. Kedua KU yang dihubungkan oleh KT itu mempunyai kedudukan yang sama dalam kalimat. Dengan kata lain, KT hanya menghubungkan dua kata yang sejenis seperti KB dengan KB, KK dengan KK, KS dengan KS, KKet dengan KKet dan sebagainya. Posisi KTD sebagai penghubung kedua kata seperti di atas hanya ditempati oleh kata *jo*, *tapi*, dan *atau*. Kata *jo* dipakai bila terdapat keserasian antara kata-kata yang dihubungkan; kata *tapi* dipakai bila hubungan itu kontradiktif, sedang *atau* menunjukkan hubungan alternatif.

Beberapa contoh:

- a. *Amak jo apak/pai ka sawah.*
Iko/indak bini do tapi adiak.
Sawah ko kabatanami lado
atau jaguang.

'Ayah dan ibu pergi ke sawah.'

'Ini tidak isteri tetapi adik.'

'Sawah ini akan ditanami lada atau jagung.'

- b. *Ari Lasa di muko kami/manya-*
bik jo mairiak.

'Hari Selasa depan kami menyabik dan mengirik.'

*Uang tu/indak baralek
do tapi mandua ketek nyo.
Jalehan kini ko kitoko ka
bakawan atau bamusuan.*

'Orang itu tidak berkenduri
tetapi hanya berdoa biasa.'

'Jelaskan sekarang ini, kita
akan berkawan atau bermusuhan

- c. *Rono kain nan ado sirah jo
kunyang sajonyo.
Induak samang ang/lai kayo
tapi andia.
Dek ang nan ka tuju gulai ko
padeh atau amba?*

'Warna kain yang ada merah
dan kuning saja.'

'Induk semangku kaya tetapi
bodoh.'

'Bagimu gulai ini yang dise-
nangi pedas atau hambar.'

- d. *Inyo/bajalan tatah jo taantuak-
antuak.*

'Dia berjalan tertatah-tatah
dan terantuk-antuk

*Anak-anak tu baraja saketek-
saketek tapi
sungguh-sungguh*

'Anak-anak itu belajar sedikit-
sedikit tetapi sungguh-sung-
guh.'

*Ang lai ka baraja sungguh-
sungguh atau maleh-maleh juo.*

'Kamu akan belajar sungguh-
sungguh atau akan malas-malas
juga.'

5.2.2 F ——— KT ——— F

Ada beberapa jenis frase yang dapat dihubungkan oleh KT. Frase itu ialah FN (frase nomina), FV (frase verba), FA (frase adjektiva), FP (frase preposisi). Seperti halnya dalam KU, juga halnya dijumpai kata *jo*, *tapi*, dan *atau* sebagai KTD yang menghubungkan frase-frase itu.

Beberapa contoh:

- a. *Iko/carito si Jamin jo si Piah.
Kito/membuek lai sawah
iko jo ladang tu taun di muko.*

'Ini cerita si Jamin dan si Piah.'
'Kita mengerjakan lagi sawah
ini dan ladang itu tahun de-
pan.'

*Pilihlah, parak limau
manih dek ang atau pitih di
bank?*

'Pilihlah, kebun limau manis
atau uang di bank.'

b. FV ——— KT ——— FV

Pakan ciek lai kami/ka malu-nyah sawah di ateh jo kama nyudahan parak tabu.

Arti Akad anak surau/indak ka bagotongroyong lai tapi ka balari-lari pagi.

Kini bajaleh-jaleh, ka ka pai marantau jo apak ang atau ka basikola cando uda ang.

c. *Oto tu/baranti di sabarang jembatan jo di ujuang Tanah Sirah.*

Surek tu datangnyo indak dari urang tu do tapi dari urang nan ciek lai.

Kecekan ka den juah, ang ka, pai jo urang tu atau jo den.

d. *Parangai anak itu sangaek buruak jo sangek mantiko.*

Rumah tu sangaik gadang tapi sangaik kumuah.

Inyo sakik bana atau lai sakik saketek-saketek.

‘Satu minggu lagi kami akan melunyah sawah di atas dan akan menyudahkan kebun tebu.’

‘Hari minggu murid-murid di surau tidak akan lagi bergotongroyong tetapi akan berlari lari pagi.’

‘Sekarang jelaskan, akan pergi merantau bersama ayahmu atau akan bersekolah seperti kakakmu.’

‘Mobil itu berhenti di seberang jembatan dan di ujung Tanah Merah.’

‘Surat itu datangnyanya tidak dari orang itu, tetapi dari orang yang satu lagi.’

‘Katakan pada saya, apakah kamu pergi dengan orang itu dengan saya.’

‘Kelakuan anak itu sangat buruk dan sangat menggelikan.’

‘Rumah itu sangat besar, tetapi sangat kotor.’

‘Dia sakit benar atau sakit sedikit-sedikit.’

5.2.3 KL ——— KT ——— K1

Pada 4.2.12 telah dibedakan dua macam KT yang berfungsi sebagai penghubung K1. Secara struktural kata *nan* berperan sebagai penghubung satu KU dengan satu K1, sedangkan kata-kata yang dikelompokkan ke dalam subordinator menghubungkan dua K1. Distribusi kedua macam KT itu adalah sebagai berikut.

1) KT *nan*

Oleh karena *nan* menghubungkan satu KU dengan satu K1, sudah barang tentu posisi kata itu akan berada di antara kedua unsur yang dihubungkannya. Kalau kata itu berfungsi sebagai subjek pada K1, tempatnya akan mengikuti KU yang juga berfungsi sebagai subjek. Tempat *nan* adakalanya akan mengikuti KU, dan menjadi objek bila *nan* itu berfungsi sebagai objek pula. Contoh berikut ini akan memperjelas keterangan tersebut.

- a. *Urang nan maaja ang tu/guru den pulo.* 'Orang mengajar kamu itu guru saya juga.'
- b. *Kami/menunggu rumah nan apak kecekan tu.* 'Kami menunggu rumah yang Bapak katakan itu.'

Pada contoh di atas kelihatan bahwa *nan* langsung mengikuti KU yang berfungsi sebagai subjek atau sebagai objek. Namun, tampaknya posisi ini tidak seterusnya demikian. Bila KU yang berfungsi sebagai subjek atau sebagai objek itu telah diperlukan dengan penerang-penerang lainnya, posisi *nan* tidak demikian lagi jadinya.

Contoh:

- Urang pandai 'dari' Jawa nan maaja ang tu/. . . .'* 'Orang pandai dari Jawa yang mengajarmu itu/. . . .'

Dari contoh itu terlihat bahwa posisi *nan* semakin menjauhi *urang* tergantung dari adanya penerang lain yang juga memperluas frase *urang* itu. Bila KS frase berposisi, atau K1 dengan *nan* muncul dalam satu frase yang sama, K1 *nan* akan menempati urutan terakhir. Dengan demikian, *nan* tidak lagi secara langsung menempati posisi sesudah KU. Tempatnya akan dibatasi oleh beberapa kata lain yang fungsinya sama dengan K1, yakni sebagai penerang.

2. KT subkordinator

KT subkordinator karena fungsinya jelas menghubungkan dua K1, posisi kata itu akan terdapat di antara kedua K1 yang dihubungkan.

Contoh :

a. *Ayah indak pai dek kaki liau sakit.* 'Ayah tidak pergi karena kakinya sakit.

sebab

taga

karano

'Ayah tidak pergi karena kakinya sakit.'

b. *'Ayah indak kabaranti kok sakik bana kaki liau.*

'Ayah tidak akan berhenti pergi ke surau sekalipun kaki beliau sakit benar.'

c. *Iduik ang sanang asa lai pandai-pandai jo urang tu.*

'Hidupmu senang asal pandai-pandai dengan orang itu!'

Inyo amuah pai salai inyo diagiah uang rokoknyo.

'Dia mau pergi asal diberi uang rokoknya.'

d. *Tuhan nan tau bilo kito basuo baliak.*

dima

'Tuhan yang tahu bila/di mana kita bertemu lagi.'

e, *Amak Sai datang sadang awak indak ado di rumah.*

katiko

'Ibu Sai datang sedang saya tidak ada di rumah.'

f. *Kini lah jaleh bana baso inyo tu gadang ota.*

'Kini sudah jelas benar bahwa dia besar mulut.'

Posisi subkordiantor yang terletak di tengah K1 yang dihubungkannya itu, sewaktu-waktu mengalami perubahan sesuai dengan terjadinya perubahan susunan kedua K1 itu. *Kaki liau sakik* (contoh a), misalnya, dapat mendahului *ayah indak pai* dengan syarat kata *dek*, *sabab*, *tangah*, dan *karano* tetap mendahului *kaki liau sakik*, *liau indak pai*.

Sekalipun kata *dek* dan lainnya itu tidak lagi menempati posisi tengah seperti semula, tetapi urutannya tetap mendahului K1. Kata subordinator seperti pada contoh b, c, d, e, dan f juga mengikuti kasus kata *dek* itu, Jadi, akan ditemui susunan K1 seperti berikut:

Kok sakik bana kaki ayah, liau indak baranti pai ka surau doh.

Asa lai pandai-pandai jo urang tu, iduik ang sanang.

Sadang awak indak ado di rumah, Biai Sai datang.

Baso inyo tu gadang ota, kini lah jaleh bana.

5.2.4 K ——— KT ——— K

Secara struktural KT berfungsi menghubungkan dua kalimat atau lebih sehingga terjadilah satu kalimat baru. Kata *atau* merupakan satu-satunya KTD yang melaksanakan fungsi ini, seperti terlihat dalam contoh berikut :

K ——— KT ——— K

Aden ka manembak waang atau waang ka manembak den.

‘Saya akan menembakmu atau engkau akan menembak saya.’

Contoh di atas dengan jelas memperlihatkan posisi kata *atau* itu. Posisi lain tampaknya tidak dijumpai.

Misalnya :

Atau waang ka manembak den, aden ka manembak waang, dan Aden ka manembak waang, waang ka manembak den atau.

Selain kata *atau*, ada beberapa KT lainnya yang berfungsi juga menghubungkan dua kalimat atau lebih. Akan tetapi, KT—KT itu tidak berfungsi menggabungkan kalimat-kalimat secara fisik sehingga menjadikan satu kalimat baru, tetapi berfungsi menjalin transisi yang baik antara kalimat-kalimat itu. Dengan kata lain, secara fisik tidak kelihatan hubungannya, tetapi secara arti terdapat hubungan setara berpasangan atau berilasi. Distribusi KTD yang berperan dalam situasi demikian, dapat dilihat pada contoh-contoh berikut :

- | | | |
|----|--|--|
| a. | <i>Anaknya pandai.</i> | ‘Anaknya pandai. Adiknya pandai pula.’ |
| | <i>Adiaknyo pandai pulo.</i> | |
| b. | <i>Taun limo puluah kami.</i> | ‘Tahun lima puluh kami tinggal di Berok.’ |
| | <i>tingga di Berok.</i> | |
| | <i>Taun limo puluah satu di Berok juo.</i> | ‘Tahun lima puluh satu di Berok juga.’ |
| c. | <i>Biasonyo inyo tibo jam lapan pagi.</i> | ‘Biasanya dia tiba jam delapan pagi.’ |
| | <i>Tapi patang lah jam limo inyo alun juo tibo lai.</i> | ‘Tetapi, kemarin telah jam lima belum juga pulang lagi.’ |
| d. | <i>Anaknyo limo. Padusi tigo. Jadi, anaknyo duo laki-laki.</i> | ‘Anaknya lima. Perempuan tiga. Jadi, anaknya dua laki-laki.’ |

Kata *pulo* dan *juo* selalu menempati posisi pada akhir sebuah gabungan kalimat. Jika terjadi pertukaran posisi kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dalam sebuah gabungan kalimat, *pulo* dan *juo* tetap menempati posisi akhir. Jadi, distribusi KTD tersebut terlihat pada contoh-contoh berikut:

Adiaknyo pandai. Anaknyo pandai pulo. Taun lima puluh satu di Berok. Taun limo puluh di Berok juo.

Distribusi seperti pada contoh berikut tidaklah ditemui.

a. *Anaknyo pandai pulo. Adiaknyo pandai;*

b. *Anaknyo pandai. pulo adiaknyo pandai;*

c. *Pulo anaknyo pandai. Adiaknyo pandai.*

Kasus kata *tapi* berbeda dengan kata *pulo* atau *juo*. Distribusi *tapi* hanya menempati posisi pada awal kalimat akhir. Dengan demikian, posisi *tapi* seperti dalam *Biasonyo inyo tibo jam lapan pagi. Patang lah jam limo inyo alun juo tibo lai tapi* tidak dijumpai. Kasus kata *jadi* sama dengan kasus *tapi*. Jadi, selalu pada awal kalimat akhir yang digabungkan.

5.2.5 PR ——— KT ——— PR

Fungsi KT dalam hubungan paragraf (lihat 4.3, 4.3.1 dan seterusnya) dibedakan antara fungsi dalam inter dan fungsi dalam antar paragraf. Maksudnya ialah bahwa sebagian KT berfungsi menghubungkan kalimat yang berada dalam suatu paragraf (interparagraf). Dengan kata lain, KT tersebut menempati posisi di dalam paragraf. Di samping itu, dijumpai juga KT lainnya yang berfungsi menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lainnya (antar paragraf). Ini berarti bahwa KT yang demikian menempati posisi antara dua paragraf.

5.2.5.1 KT Interparagraf

Sebagai penghubung kalimat yang menjadi unsur paragraf KT menempati posisi yang bervariasi. Pada umumnya terdapat pada kalimat kedua, ketiga, dan selanjutnya sampai ke kalimat kedua dari akhir dalam paragraf itu.

Contoh:

Ado tigo kajadian sapagi tu. Nan ciek tajadi di Simpang Bunian. Oto balago jo bendi. Nan ciek lai di muko kantua Bupati. Oto juo baru. Tapi indak jo bendi doh. Kini jo padati. Tu, ciek lai di kelok ka rumah Mak Etong. Siko ado rang nan mati.

‘Ada tiga kejadian pagi itu. Yang satu terjadi di Simpang Bunian. Mobil berlanggar dengan bendi. Yang satu lagi di muka kantor Bupati. Mobil juga lagi. Tetapi sekarang tidak dengan bendi. Sekarang dengan pedati. Sudah itu, satu lagi di kelokan ke rumah Mak Etong. Di sini ada orang yang mati.’

5.2.5.2 KT Antarparagraf

KT yang menghubungkan dua paragraf adakalanya terletak pada kalimat akhir paragraf yang terdahulu, atau pada kalimat pertama paragraf yang mengikutinya. Kadang-kadang untuk fungsi yang sama KT mungkin muncul pada kedua tempat tersebut. Kenyataan ini terlihat pada contoh berikut.

Nan eloknyo sabana rami. Agak sajolah: duo ikua jawi rabah. Ayam tigo puluh ikua nan abih. Katanyo abih bareh. . . . antah duo pikua agaknyo. Pokoknyo alun ado alek di siko nan sarami tu sa lamo ko lai. Tapi, kok rami bana, ado sajo caceknyo.

‘Kendurinya benar-benar ramai. Maklumlah dua ekor lembu rebah. Ayam yang habis tiga puluh ekor. Kabarnya beras habis. . . . mungkin dua pikul barangkali. Pokoknya belum ada kenduri yang seramai itu selama ini. Akan tetapi, sekalipun ramai, ada saja kelemahannya.

Nan anak daro indak mancaduak-caduak salamo alek tu doh. Dek sakik maulahan inyo tapaso lalok di tampek tadunyo. Kecek urang kanai baco-bacoan pulo.

‘Tentang anak dara tidak bangun- bangun selama kenduri itu. Oleh karena sakit, dia terpaksa tidur di tempat tidurnya. Kata orang dia kena guna-guna.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu dapat dikemukakan gambaran umum mengenai segi-segi yang menyangkut ciri, bentuk, fungsi, dan distribusi KT BM. Selanjutnya, dalam deskripsi ini akan dibicarakan kesimpulan-kesimpulannya.

Penemuan yang paling pokok ialah jawaban pertanyaan mengenai hipotesis yang telah diformulasikan pada Bab Pendahuluan. Ternyata setelah didukung oleh data yang ada secara umum, jawaban masalah itu cukup positif. Perkiraan yang menjiwai hipotesis itu tampaknya sekaligus dapat menggambarkan kenyataan yang ditemui dalam kasus KT BM. Namun, perlu dicatat bahwa dalam beberapa hal terdapat juga penyimpangan-penyimpangan yang sebenarnya tidak begitu banyak mempengaruhi kesimpulan. Penyimpangan demikian dapat ditampung sebagai masalah yang digolongkan ke dalam pengecualian. Selanjutnya, kesimpulan-kesimpulan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Ciri

- a. KT dalam pola kalimat dasar tidak merupakan unsur utama. Oleh karena itu, suatu kata termasuk KT atau tidak dapat dilakukan dengan proses substitusi, yakni dengan mencoba memasukkan kata itu ke dalam ruang KU.
- b. KT tidak mempunyai tanda yang dapat dilihat dalam kata itu sendiri atau di luarnya.
- c. Dalam kalimat yang dipakai sehari-hari secara normal, KT tidak mendapat tekanan.
- d. KT seringkali muncul secara berulang (*redundency*) dalam kalimat, sedangkan KU muncul satu per satu.

- e. Pembentukan KU dapat dilakukan melalui proses morfologis, tetapi pembentukan KT hampir tidak dapat dilakukan melalui proses tersebut.
- f. KU bersifat terbuka dan selalu berkembang, sedangkan KT bersifat tertutup, kurang sekali kemungkinan berkembang.

2. Bentuk.

- a. Unsur-unsur KT terdiri dari satu silabi atau lebih. Bentuk yang dijumpai secara kuantitatif terdiri dari dua atau tiga silabi. Yang terdiri dari empat silabi hanya dijumpai satu atau dua kata saja.

- b. Kebanyakan KT merupakan kata dasar, bentuk kata turunan tidak banyak dijumpai.

Hal-hal yang agak unik ialah bentuk KT dengan prefiks *sa—* dengan pola *sa—+KB*. Bentuk ini banyak sekali dijumpai sehingga memerlukan penelitian tersendiri. Dari data yang ada, kita cenderung mengira bahwa KT ini sifatnya agak lebih terbuka sehingga pembentukannya lebih berkembang.

Bentuk lain yang ditemui ialah apa yang dikatakan dengan bentuk gabungan kata. Maksudnya, sejumlah KT yang pembentukannya merupakan gabungan satu kata atau lebih untuk mengisi fungsi tertentu.

Bentuk-bentuk seperti *dek karano*, *dek sabab karano*, *dek karano sabab*, *tapi samantangpun baitu*, adalah sebagian dari kasus yang dibicarakan.

3. Fungsi

- a. Kalau KU berfungsi sebagai unsur utama dalam kalimat, KT hanya berfungsi sebagai unsur penambah. Maksudnya ialah bahwa kehadiran KT hanyalah sekedar memperjelas arti KU yang berada dalam kalimat itu. Dalam hal ini, ditemui beberapa jenis kata yang mempunyai fungsi demikian. Ada yang khusus menerangkan KB, KK, KS atau KKet.
- b. Oleh karena tidak berperan dalam mengartikan kalimat, KT baru berfungsi bila muncul sebagai unsur penambah dalam kalimat.
- c. Baik KT maupun KU dapat berfungsi sebagai penerang.

- d. **KT** dapat melakukan peran penghubung dalam kalimat, sedangkan **KU** tidak. **KT** berfungsi sebagai penghubung interkalimat dan antarkalimat. Sebagai penghubung interkalimat, **KT** menghubungkan bagian-bagian kalimat seperti **KU** dengan **KU**, frase dengan frase, dan klase dengan klause.
- e. **KT** juga berfungsi sebagai penghubung interparagraf dan antarpagraf. Sebagai penghubung interparagraf, **KT** berperan dalam menciptakan transisi yang baik antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam paragraf

4. Distribusi

- a. Berbeda dengan **KU** yang pada umumnya berada dalam kalimat. Maka **KT** adakalanya berada di luar kalimat. Sebagai penghubung **KT** biasanya tempatnya berada di antara dua kalimat yang dihubungkannya atau di muka salah satu kalimat yang dihubungkannya itu.
- b. Tempat **KU** dalam kalimat jarang sekali dapat digantikan oleh **KT**. **KT** menempati tempat-tempat tertentu sesuai dengan **KU** yang didampinginya.
- c. Posisi **KT** dapat mendahului **KU**, dapat mengikuti **KU**, dan bahkan ada pula yang menempati posisi mana suka (opsional).

Pada akhir kesimpulan ini wajar sekali dikemukakan bahwa dari data yang terkumpul ternyata masih banyak lagi kasus **KT** yang belum dapat diungkapkan. Oleh karena itu perlu disarankan agar :

1. penelitian kasus **KT BM** yang masih belum sempat dijangkau perlu dilanjutkan; dan
2. penelitian dialek **BM** yang beraksentuasi pada **KT** dipertimbangkan perlu.

Dikaitkan dengan peranan **BD** dalam pembinaan **BI** sebagai bahasa nasional, agaknya perlu dipikirkan bagaimana memanfaatkan **KT BM** untuk dapat memperkaya khazanah **BI**. Sejalan dengan itu pula kiranya dipertimbangkan pula pentingnya penelitian penyusunan kamus **BM** sehingga jaminan terpelihara dan tersimpannya kata **BM** dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR BACAAN

- Ansyar, Mhd. 1971. "An Introduction to Minangkabau Morphology". IKIP Malang. Thesis.
- Be Kim Hoa Nio. 1961. "An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphological Grammar of the verb". Indiana University. Thesis.
- 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau: Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan" (Sintaksis). Padang. Laporan Penelitian FKSS IKIP Padang.
- 1979. "Morfology dan sintaksis Bahasa Minangkabau". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- Effendi, S. 1976. "Inventarisasi Bahasa Daerah". Kertas Kerja pada Seminar Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fries, C.C. 1952. *Structure of English*, New York: Harcourt, Brace & Co.
- FKSS IKIP Padang 1976. "Ejaan Bahasa Minangkabau" Padang: Laporan Sanggar Kerja FKSS IKIP Padang bersama HPBI cabang Sumatra Barat.
- HRL, Zainuddin. 1967. "Some Transformation in Minangkabau". IKIP Malang. Thesis.
- Harman, MA, RRK dan Fc. Stork. M.A. PHD. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher LTD.
- Hasan, Abdullah. 1974. *The Morphology of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2.
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hornby, A.S. 1952. *An Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Isman, Jakub. at al. 1976. "Kedudukan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1975. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah, percetakan Arnoldus.
- Langacker. 1972. *Fundamentals of Linguistics Analysis*, New York: Harcourt, Crace Yavanovich. Inc.
- Mees, Dr. C.A. 1950. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolff & Co.
- Nikelas, Syahwin, at al. 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah, Datar, dan Pesisir Selatan". (Fonologi dan Morfologi). Proyek Penelitian Bahasa dan Daerah Sumatra Barat.
- Pamoencak, M. Thaib. Glr. Soetan. 1935. *Kamus Minangkabau Bahasa Melayu Riau*. Batavia: Balai Pustaka.
- Parera, Yos Daniel. 1977. *Pengantar Ilmu Bahasa Umum*. Seri B. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. "Keadaan Bahasa-bahasa Daerah". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan. Prof. Drs. 1978. *Morfologi*. Jogjakarta: V.B. Karyono.
- Roberts, Paul. 1956. *Patterns of English*. New York: Harcourt Brace Company.
- Rusyana, Yus. 1976. "Masalah Kedwibahasaan dalam Masyarakat Indonesia". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri, Prof. Dr. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Septy, Ruzui. 1968. *A Survey of Relations between Indonesian, Malay and some Philippine Languages*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Whitehall, Harold. 1956. *Structure Essentials of English*. New York: Harcourt Brace Company.

LAMPIRAN 1

TRANSKRIPSI DARI BUKITTINGGI

ADAT PERKAWINAN

Sesudah basaluak tando ditakuaklah ari ka baralek salapan ari ini.

Manjalang salapan ari alah dikarumahan bagian famili ipa-ipa, karik kabiah atau korong kampuang. Urang nan nantik ka bakarajo dek kito ka baralek gadang.

Ditahanlah urang nan ka manumbuak bareh, ka kayu dan sado samek sameto. Alah sampai jangkonyo urang ka baralek, pailah apak nan padusi ka angku kali mengatoan anak ka kawin tanggal sakitu, ari sakitu.

Bagi pihak nan laki-laki, lah ditantukan pulo baso alek ko iyo baralrk gadang. Diimbaulah urang surang sasuku atau duo sasuku, urang nan ka maanta. Dek ka baralek gadang kok indak cukuik - urang nan ka maanta bisa mambao ipa bisan dan kawan samo gadang.

Sampailah ari baralek kiro-kiro pukau limo petang diantalah si marapulai basamo-samo ka rumah nan padusi. Sampai di rumah nan padusi lah bapasambahan urang pakai juaro surang-surang, lah bapasambahan dan bapanitahan urang malam itu. Lah sampai la-ruik malam salasai makan jo minum, mamintak pulanglah si alek. nak pulang mencari tampek masiang-masiang. Dilapeh dek sipokok jo sanang ati, tinggallah si marapulai jo anak ketek pambao siriah, di rumah tu nan samalam nantun.

Bisuak pagi kiro-kiro pukua sambilan, datang urang mambao kain dari rumah si laki-laki ka rumah si anak daro, urang mamang-gia namonyo, Manjapuik anak daro jo marapulai pai bararak ka rumah si marapulai.

Lah baliak di sinan, babaliak pulo ka rumah padusi. Lah sampai pulo di rumah nan padusi, tibolah urang menjalang kandang

namono, urang padusi-padusi famili dari si marapulai. Lah sudah makan jo minum, pulang pulo urang manjajakang kandang.

Kiro-kiro di hari sanjo pai pulolah urang laki-laki famili si marapulai jo kawan-kawannya ka rumah anak daro mamakan pambalian namono. Lah lamo antaronyo, lah cukuik minum jo makan, cukuik siriah jo pinangnyo kalualah pulo kato pasambahan dari mamak marapulai. Dikaluakanlah sapanjang adaik, barupo pitih sabanyak limo baleh ribu rupiah. “Kok adaik nan ambo kata-ngahkan kini ko, indak adaik ka babaliak doh”, baitu kato pihak si marapulai. Manjawablah mamak rumah si anak daro”. “Kalau macam itu kato Tuan, ambo tarimolah”. Pitih tu disarahkan pulo dek mamak rumah ka bapak anak daro. Salasai pulo sambah manyambah, si alek pulang ke rumah masiang-masiang.

ADAT PERKAWINAN

Setelah bertunangan direncanakan hari perhelatan delapan hari lagi.

Menjelang delapan hari itu diundang ke rumah famili ipar-ipar, semua saudara, dan orang kampung. Orang yang akan bekerja nanti karena kita akan pesta besar. Ditunjuklah orang yang akan menumbuk beras, mencari kayu, dan lain-lain.

Hampir tiba waktunya akan pesta pergilah bapak pengantin perempuan ke Tuan Kadhi menyampaikan hari perkawinan anaknya.

Bagi pihak mempelai laki-laki, sudah diputuskan pula akan mengadakan pesta besar. Diundanglah satu atau dua orang sepesukuan, orang yang akan mengantar mempelai laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Untuk mengantar ini boleh juga dibawa orang semenda atau kawan sepergaulan.

Tibalah hari perkawinan itu; kira-kira pukul lima sore diantarlah mempelai laki-laki bersama-sama ke rumah pengantin perempuan. Sampai di sana diadakan pidato-pidato adat antara wakil dari pihak pengantin laki-laki dengan wakil dari pihak pengantin perempuan.

Setelah larut malam, selesai makan dan minum minta dirilah orang yang datang untuk pulang ke rumah masing-masing. Tuan rumah melepas dengan senang hati. Tinggallah mempelai laki-laki dengan seorang anak kecil pembawa sirih.

Besok pagi kira-kira pukul sembilan datanglah orang dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan "*mamang-gia*" namanya menjemput pengantin perempuan dan laki-laki pergi berarak ke rumah pengantin laki-laki.

Setelah kembali ke rumah pengantin perempuan, tibalah wanita-wanita dari pihak pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan yang namanya "*menjalang kandang*". Selesai makan dan minum mereka pulang.

Di senja hari, pergi pulalah orang laki-laki dari pihak pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan "*makan pambalian*"

namanya. Setelah dilangsungkan pula pidato adat serta makan dan minum, disampaikanlah oleh mamak pengantin laki-laki uang sebanyak Rp.15.000,00 (lima belas ribu rupiah) sesuai dengan adat yang berlaku. Uang yang diketengahkan itu adalah uang yang tidak akan dikembalikan. Menjawablah mamak pengantin perempuan, "kalau begitu kata Tuan saya terima". Uang itu diserahkan pula oleh mamak pengantin perempuan kepada bapak mempelai wanita.

Setelah selesai semuanya para tamu minta pulang ke rumah masing-masing.

TATANGKOK

Ambo sabananyo bitu. Tahun limo puluah lapan 'kan tatangkok. Sudah tu diparesolah ambo. A, di situ yo kanai ambo. Kanai-nyo bitu. Kanai lampang nan jaleh.

"Iyo awak", keceknyo, "mambao sanjato ka lua?"

Katu tu ambo anam baleh taun atau tujua baleh. Itu paliang tinggi. Manuruik kawan-kawan indak abeh. Manuruik mudiak, manuruik ilia.

Jadi, sudah dipareso, lah kanai lampang. Awak ketek bana e. Ka sia ka mangadu. Tu, tangi ka dapek. Tampek mangadu indak ado. Kudian lah diparesonyo ambo, diopornyo ka batalion tingga. Suda dipareso di batalion, kironyo dibaonyo ka panjaro. Nan maantaan cako kopral pangkeknyo.

Di situ basuo la sapia mandiang Pak Karanin, urang awak mudiak. Bininyo urang Palam ko a. Gapuak 'nyo. Inyo lah mati. Iyo, awak dek bodoh, batanyo ka inyo:

"A bara Lamonyo balatakan ambo siko, Pak?"

"Nan itu iyo urusan tantara tu ma", galak inyo manjawab.

"Ang siko ka batampongan ajo sikonyo". "A bara lamonyo ang katataan siko, sapakan, sabulan, sapuluah ari, iyo indak tantu di ambo do". "Sikonyo iyo Tuan Alah nyo takana sikonyo".

Mangana Tuan Alah tu iyolah ragu utak dibueknyo. Raso ka biko, ka bisuak rasonyo nyo.

Tu, la taruilah masuak kamar. A la badariang kunci de. Jadi, a iyo anta di awang anta di bumi rasonyo. Jadi aso di bumi aso di langik raso awak dinyo. Itulah baru mancubo manampua itu e. Nan sitahuikan nan salamo tu iyo tansi de. Tu la tibo awak di tansi tu. Kini la pai lalok kian. Itu nan ka dibaco lai de.

TERTANGKAP

Kisah saya sebenarnya begini. Tahun 58 saya tertangkap. Setelah itu saya diperiksa. Ketika itu benar-benar tersiksa saya. Tersiksanya itu yang jelas hanya kena tampar.

‘Kamu yang membawa senjata ke luar?’ tanyanya.

Pada waktu itu umur saya baru sekitar enam atau tujuh belas tahun. Begitulah paling tinggi. Tujuan berkawan belum lagi jelas, hanya turut-turutan saja. Ketika diperiksa, saya sudah kena tempeleng. Saya masih kecil. Kepada siapa akan mengadu. Tentu tangislah yang keluar.

Tempat mengadu tidak ada. Setelah saya diperiksa, dikirim ke Batalion. Di sanalah saya ditahan. Selesai diperiksa di Batalion, lalu di bawa ke penjara. Yang mengantar saya itu kopral pangkatnya. Di sana bertemulah saya dengan kepala penjara, almarhum Pak Karanin. Beliau orang kampung kit. Isterinya orang Palam. Gemuk orangnya. Sekarang dia sudah meninggal.

Karena kebodohan saya, saya pun bertanya kepada beliau. “Berapa lama saya ditahan di sini, Pak?” “O, itu urusan tentara,” jawabnya sambil tertawa. “Kamu di sini hanya titipan saja”. “Berapa lama kamu ditahan di sini, sepekan, sebulan, sepuluh hari, tidak tahulah saya”. Di sini hanya Tuhan Allah yang akan diingat.

Mengingat Tuhan Allah membuat saya ragu jadinya. Rasanya akan mati sebentar lagi atau besok. Sesudah itu terus masuk kamar. Terdengar kunci berdering. Badan terasa di awang-awang, rasa di bumi atau di langit. Itulah kali pertama menempuh yang demikian. Tangsi itulah yang ditakutkan selama ini. Sekarang telah tiba di tangsi itu. Kini sudah tidur di sana. Itulah yang menjadi sebutan lagi.

LAMPIRAN 3

TRANSKRIPSI REKAMAN DARI BATUSANGKAR

KAADAAN NAGORI KOTOTONGAH JO MASYARAKAIKNYO

Dilieik dari lataknyo, nagori Kototongah talotak antaro duo buah nagori. Sabolah barat talotak nagori Saruaso, sabolah timuah nagori Tanjuang Barulak. Karano lotaknyo antaro kaduo nagori tu lah mako dinamokan nagori Kototongah, aratinyo koto dan talotak di tongah.

Kadaan alam nagori tu babukik-bukik. Antaro bukit-bukit tu ado lombah-lombah. Dalam lombah ado kampuang jo pasawah-an.

Wakotu saisuak dulu, katiko masih adi Lareh, nagori Kototongah, Tanjuang Barulak, jo Saruaso masuak kalarasan Saruaso, nan diparentah dek surang Lareh; tampeknjo di Saruaso.

Susunan masyarakaik Kototongah samo jo susunan masyarakaik Minangkabau nan lain. Katurunan manuruik garik mandeh. Harato pusako turun ka kamanakan. Baitu juo jo pambarian gala. Gala dari mamak turun ka kamanakan. Bapak anyo urang sumando sajo.

Bantuak jo guno rumah adaiknyo di siko samo jo nagori-nagori lain. Di siko masih banyak rumah bagonjong. Tapi karano kamajuan jaman banyak juo urang mambangun rumah potongan maso kini. Kini ko rumah adaik anyo dipakai urang untuak baralek, sarupo alek parkawinan, alek batogak pangulu.

Di nagori ko alun ado irigasi. Urang baru turun ka sawah bilo hujan alah turun. Biasonyo urang ka sawah antaro bulan Desember jo Mar. Masyarakaik Kototongah urang patani. Di samping batanam padi, urang suko juo baladang di ateh bukit dokek kampuangnyo.

KEADAAN NEGERI KOTO TENGAH DAN MASYARAKATNYA

Dilihat dari letaknya, negeri Kototengah terletak antara dua buah negeri. Sebelah barat terletak negeri Saruaso, sebelah timur negeri Tanjung Barulak. Karena letaknya antara kedua negeri itulah maka dinamakan negeri Kototengah, artinya Koto yang terletak di tengah.

Keadaan alam negeri itu berbukit-bukit. Antara bukit-bukit itu ada lembah-lembah. Dalam lembah ada kampung dan persawahan.

Waktu zaman dahulu, ketika masih ada *laras*¹⁾, negeri Kototengah, Tanjung Barulak, dan Saruaso masuk kelarasan Saruaso, yang diperintah oleh seorang Laras. Tempatnya di Saruaso.

Susunan masyarakat Kototengah sama dengan susunan masyarakat Minangkabau yang lain. Keturunan menurut garis ibu. Harta pusaka turun kepada kemenakan. Begitu pula dengan pemberian gelar. Gelar dari mamak turun kepada kemenakan. Ayah hanya sebagai urang semenda saja.

Bentuk dan guna rumah adat di daerah ini sama dengan di negeri orang lain. Di daerah ini masih banyak terdapat rumah bergonjong. Akan tetapi karena kemajuan zaman banyak pula orang membangun rumah potongan masa kini. Sekarang rumah adat hanya dipakai orang untuk berhelat, seperti helat perkawinan dan helat bertegak penghulu.

Di negeri ini belum ada irigasi. Orang turun ke sawah bila musim hujan tiba. Biasanya antara bulan Desember dengan bulan Maret.

Masyarakat Kototengah adalah petani. Di samping bertanam padi orang juga berladang di atas bukit, dekat kampungnya.

Kototengah, 16 Oktober 1979

LAMPIRAN 4

Transkripsi Rekaman dari Pariaman

CURITO KATI KO MAMBALI LAUAK

H : Haji Maruhun (laki-laki)

M : Musitah (perempuan)

M : Ambo nandak lauak tu agak limo ikua. Awak ka mambuek nasi ka musajik ko mah. Pi kito ka mauluik. Lah bara banyak e nan bajua sajak tadi?

H : O, lah banyak Niang. Kok ambo indak salah, alah kiro-kiro limo puluah ikua, labiah kurang.

M : Iyo lah banyak yo. Bara nan dibangkik? Duo larangan?

H : Jadilah, sadiang bak kini. Di awak kan yo banyak andaik e. Sapo a lauak e di Uniang? Gariang je atau bacampua jo anak lauak?

M : E, tentu untuak mambuek nasi ka musajik. Aji kan lah samo tau tu nyeh. Di ambo untuak samba gadang mah ji. untuak di puncak e. Lauak nan ketek-ketek lah banyak.

H : Kan itu ambo tanyo. Kok baitu bana, ko nyo ha. Ampek ikua kaluiah bacampua jo bujahie. Jadiah tu?

M : O jadiah Ji. Pokok e di ambo buliah. Bara bali e ko Ji?

H : Kalau kaluiah bali e ampek ratuiah sikua. Anak-anak lauak ko kasado e baie saribu.

M : Ko kepeang Ji a. Lah cukuik mah. Timolah.

H : Kepeang Uniang bajawek je nyeh Niang. Baa tu?

M : Tantu iyo. Lauak ko kan indak Aji surang nan punyo doh.

H : Iyo. Ko tambah he senek Niang. Ka untuak anak-anak. Tando e kito malarangkan lauak di nagari kito. Bali-bali mamintak mah. Sambiah mambali lauak, nagari tatolong.

M : Baa lo caro e tu. Bapamurahan je. Di ambo kok Aji baagiah

ambo timo. Kok kurang laweh tapak tangan nyiru ambo tam-
puangkan Ji.

H : Timo je lah Niang. Ndak baa deh. Lah pasan Pak Wali mah
Niang. Tiok-tiok urang awak mambali lauak ko musti kito
agiah tambah he sabagai hadiah.

M : Kok baitu na, jadih nah. Ambo, a diambo. Alah tu. Timo kasi
banyak jo Ji.

H : Yo niang. Kumbali.

Pariaman, 12 Oktober 1979

Terjemahan

PERCAKAPAN KETIKA MEMBELI IKAN

H : Haji Maruhun (laki-laki)

M : Musitah (perempuan)

M : Saya ingin ikan ini agak lima ekor. Kami akan mengantar nasi
untuk masjid, tapi kita kan akan mengadakan Maulud. Sudah
banyak yang terjual sejak tadi?

H : O, sudah banyak *Niang* 1). Kalau saya tidak salah, sudah kira-
kira lima puluh ekor.

M : Sudah banyak, ya. Berapa yang dibongkar? Dua tebat ikan?

H : Bolehlah, sedang bak kini. Bagi kita memang banyak hendak-
nya. Ikan jenis apa yang *Uniang* ingini? Ikan gering saja atau
bercampur dengan ikan kecil-kecil?

M : Tentu sesuai dengan keperluan yang akan dibawa ke masjid.
Haji kan sudah maklum. Untuk puncak hidangan. Ikan Ikan
kecil-kecil sudah banyak.

H : Kan itu maka saya tanya. Bila demikian. Inilah dia. Empat
ekor ikan kalus dan beberapa ikan mujahir. Cukupkah itu?

M : O, cukup, Ji. Pokoknya kehendak saya diperlukan. Berapa

1) *Niang* = Kata sapaan untuk perempuan sebaya kakak.

harganya ini, Ji?

H : Kalau ikan kalus belinya empat ratus rupiah seekor.
Ikan kecil-kecil ini semuanya bayar saja seribu rupiah.

M : Ini uangnya Ji. Cukuplah itu. Terimalah.

H : Uang ini terpaksa saya terima saja *Niang*. Ya, kan?

M : Tentu iya. Ikan ini kan bukan Haji seorang yang punya.

H : Iya. Ini tambahannya sedikit lagi *Niang*. Untuk anak-anak.
Tanda kita menebatkan ikan di negeri kita. Beli, beli meminta
namanya. Sambil membeli ikan, negeri tertolong.

M : Bagaimana pula caranya ini? Dimurahkan saja? Bagi saya bila
Haji beri saya terima. Bahkan, kalau kurang lebar telapak ta-
ngan saya dengan niru ²⁾ saya tampung.

H : Terima sajalah *Niang*. Tidak apa-apa. Sudah pesan Pak Wali
lemikian. Setiap orang kampung kita membeli ikan ini mesti
diberi tambah sebagai hadiah.

M : Bila demikian, bolehlah. Bagi saya apalah. Sudah ya.
Terima kasih banyak Ji.

H : Ya *Niang*. Terima kasih kembali.

2) niru = tempian (alat penampi beras).

LAMPIRAN 5

TRANSKRIPSI REKAMAN DARI PAINAN

PULAU CINGKUEK

Pulau tu iyo banamo Pulau Cingkuek. Bia pulau tu ketek, tapi inyo sangek tamusahue. Ma pulo urang Pasisie nan indak tau jo Pulau Cingkuek ko. Sajak dari Tapan, tarui ka Padang, sampai ka utaro Piaman, agaknya indak banyak urang nan indak tau kalau disabuik Pulau Cingkuek. Baiek laki-laki atau padusi, tuo atau mudo, tantu jaleh baginyo di ma latak pulau tu.

Pulau Cingkuek tu iyo ketek. Kalau dikuliliengi jo bajalan kaki, agaknya indak kalabiah duo jam pajalanan. Atau mungkin kurang. Baitulah kiro-kiro gadang pulau tu. Bilo kito lalu di lawik, balaie sapanjang pantai pasisie ko, tampaklah Pulau Cingkuek tu, sarupo rimbo ketek sajo di tengah lawik. Tapi bialah ketek, inyo tasabuik bana di urang. Dari pulau ko Balandu dulu muloi mangua-soi nagari awak ko.

Mulo-mulo di sinan dibueknyo benteng, langkok babadie jo mariam. Gunonyo untuak batahan kalau ado sarangan dari urang awak. Sampai kini benteng jo mariam tu masih ado. Banyak urang datang ka situ untuak mancaliek-caliek. "Piknik" kato urang kini.

Dari pulau tu pulolah Balandu muloi manipu jo maumbuak urang awak, terutamo pangulu-pangulu. Kudian nyo ansue juo malebakan sayoknyo, lalu nyo kuaso nagari ciekk-ciekk, kamudian kasadonyo nagari tunduek kapado Balandu, tamasuek hasie-hasienyo, atau "ekonominyo" kecek rang kini.

Baa mako banamo Pulau Cingkuek, indak jaleh bana dek kami do. Tapi kato satangah urang, barasa dari namo urang Balandu nan bakuaso di sinan dulu. Namonyo agak sabunyi jo Cingkuek, yaitu sabanso karo babulu kulabu nan banyak di daerah Pasisie ko. Namo Balandu tu kabanyo Tuan Cocek, lamo-lamo dek lidah urang siko labiah mudah manyabuiknyo jo Cingkuek sajo. Itu

kaba dari muluik ka muluik. Tapi mungkin juo, karano di pulau ko indak sikue jo karo nan banamo cingkuek tu doh.

Baitullah saketek mengenai Pulau Cingkuek, pulau ketek nan indak bapanduduek tu, nan talatak di muko nagari Painan menjadi ibukota kabupaten Pasisie Selatan ko. Talabie atau takurang, juo kalau ado nan kurang tapek, bari maolah ambo. Ambo mandanga curito ko dari urang nan tuo-tuo pulo.

Painan, 14 Oktober 1979

Terjemahan

PULAU CINGKUK

Pulau itu bernama Pulau Cingkuk. Walaupun pulau itu kecil, tapi sangat termasyhur. Tidak ada orang Pesisir yang tidak tahu dengan Pulau Cingkuk ini. Sejak dari Tapan, terus ke Padang, sampai ke utara Pariaman, agaknya tidak banyak orang yang tidak tahu dengan Pulau Cingkuk. Baik laki-laki, tua atau muda, tentu jelas bagi mereka di mana letak pulau tersebut. Atau sekurang-kurangnya tentu pernah mendengar namanya.

Pulau Cingkuk tersebut memang kecil. Bila dikelilingi dengan berjalan kaki, agaknya tidak lebih dari dua jam perjalanan. Bahkan, mungkin kurang. Begitulah kira-kira besar pulau tersebut.

Bila kita berlayar di laut, di sepanjang pantai pesisir ini, kelihatan pulau itu seolah-olah seperti rimba kecil di tengah laut. Akan tetapi walaupun kecil, pulau tersebut menjadi buah tutur orang. Sebab dari pulau inilah Belanda pada masa dahulu menguasai negeri kita.

Mula-mula dibuatnya benteng di sana, lengkap dengan bedil dan meriam. Gunanya untuk bertahan bila ada serangan dari bangsa kita. Sampai sekarang benteng benteng dan meriam tersebut masih ada. Sekarang banyak orang datang ke sana untuk melihat-lihat. Piknik kata orang sekarang.

Mengapa pulau tersebut dinamakan Pulau Cingkuk, tidak begitu jelas bagi kami. Tetapi kata setengah orang berasal dari nama

orang Belanda yang berkuasa di sana dahulu. Namanya agak sebetulnya dengan Cingkuk, yaitu nama binatang kera berbulu kelabu yang banyak terdapat di daerah Pesisir ini. Nama Belanda itu kabarnya Tuan Cook. Lama-lama lidah orang kita lebih mudah menyebutnya dengan kata *cingkuk* saja. Begitulah kabar dari mulut ke mulut. Akan tetapi mungkin pula karena di pulau itu tidak terdapat seekor cingkuk pun.

Begitulah sedikit mengenai asal nama Pulau Cingkuk, pulau kecil yang tidak berpenduduk di muka negeri Painan, ibu kota kabupaten Pesisir Selatan ini. Benar atau tidak, atau cerita ini kurang tepat, maafkanlah saya. Sebab saya hanya memperoleh cerita ini dari orang tua-tua pula.

Painan, 14 Oktober 1979

LAMPIRAN 6

DAFTAR KATA TUGAS BAHASA MINANGKABAU

A

agak 'agak'
akibaik 'akibat'
alah 'sudah'
alun 'belum'
ampek 'empat'

ampia 'hampir'
amuah 'mau'
antaro 'antara'
asa 'asal'
atau 'atau'

B

bana 'benar'
bara 'berapa'
baru 'baru'
barampek 'berempat'

baso 'bahwa'
bilo 'bila'
bilo-bilo 'kapan saja'
buliah 'boleh'

C

cukuik 'cukup'

co 'seperti'

D

dakek 'dekat'

dalam 'dalam'
dapek 'dapat'

dapek 'dapat'
dari 'dari'
dek 'karena'
dek karano 'oleh karena'

dek sabab karano 'oleh sebab
karena'
di 'di'
di ateh 'di atas'
di ateh 'di atas'
di subarang 'di subarang'
duo 'dua'

G

garan 'gerangan'

I

Indak 'tidak'

J

jadi 'jadi'
jaleh 'jelas'

jo 'dengan'
juo 'juga'

K

ka 'ke'
ka duo 'ke dua'
kasadonyo 'semua'
katiko 'ketika'

kiro-kiro 'kira-kira'
ko 'ini'
kok 'kalau'
kurang 'kurang'

L

lah 'sudah'
lah ampia 'sudah hampir'

labiah 'lebih'
limo 'lima'

M

manga 'mengapa'
manganai 'mengenai'
manjalang 'menjelang'
mélainkan 'melainkan'

manuruik 'menurut'
mulo-mulo 'mula-mula'
mungkin 'mungkin'
musti 'mesti'

N

nan 'yang'
nan 'mengenai'
nak 'supaya'
oh 'oh'
paliang 'paling'

paralu 'perlu'
paliang 'paling'
pulo 'pula'
paralu 'perlu'

S

sabab dek 'oleh karena'
sebab dek karano 'oleh karena'
sabalun 'sebelum'
sabana 'betul-betul'

sampai 'sampai'
sampai kateh 'sampai ke atas'
samantangpun 'sekalipun'
samparano 'sangat'

sacabiak 'sepotong'
sadang 'sedang'
sagaleh 'segelas'
sah 'jelas'
sajak 'sejak'
sajo 'saja'
sajo 'saja'
sakapa 'sekal'
salamo 'selama'
salusin 'selusin'
samo 'sama'
sambia 'sambil'
samantang 'mentang-mentang'

T

talabiah 'terlebih'
talampau 'terlampau'
tapi 'tetapi'
taraso 'terasa'
taro 'sementara'

U

untuak 'untuk'

Y

yo 'ya'

sang 'sang'
sangaik 'sangat'
sapanjang 'sepanjang'
sarupo 'serupa'
sasikek 'sesisir'
satangah 'setengah'
sataguak 'seteguk'
se 'saja'
si 'si'
sudah 'sudah'
sunghupun baitu 'sungguh-
 pun demikian'
surang-surang masing-masing'

tibo 'tiba'
tigo 'tiga'
tiok-tiok 'tiap-tiap'
tu 'itu'
turuik 'turut'

LAMPIRAN 7

INSTRUMEN WAWANCARA

Negeri :
 Hari/tanggal :
 Mulai jam :
 Selesai :

A. Petunjuk

1. Ajaklah pembahan bercakap-cakap dengan bahasanya sendiri.
2. Arahkan pembicaraan itu sedemikian rupa, sehingga pola kalimat pada tabel di bawah ini lahir dari ucapan si pembahan.
3. Bubuhilah tanda (v) pada lajur catatan pertanda bahwa pola kalimat yang terdapat pada lajur sebelah kiri catatan itu lahir dari ucapan si pembahan. Bila tidak dijumpai beri tanda (x).
4. Untuk lebih meyakinkan adakanlah pertanyaan di mana perlu dengan menggunakan bahasa Minangkabau.
5. Tambahkanilah catatan Anda bila dijumpai hal-hal lain yang diperlukan. Bila perlu, buatlah daftar tersendiri untuk itu.

B. Daftar Calon Kata Tugas

1. KB + ko

KB	Calon Kata Tugas		Catatan
Rumah	ko tu ten nin --	rancak	() () () () ()

2. KB + sajo

KB	Calon Kata Tugas		Catatan
Inyo	sajo se ajo miang ---	makan	() () () () ()

3. KB + sajo

KB	Calon Kata Tugas		Catatan
Inyo	sajo se miang samiang -----	makan	() () () () ()

4. KB + si

Calon Kata Tugas	KB		Catatan
Si Kak Sang Dang ---	Bidin Kancie Kancie Tuangku	sakik	() () () ()

5. di lua + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Barang tu	di di dalam di ateh di kida di rusuak dakek dakek dari dakek ka -----	rumah	() () () () () () () () ()

6. di + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Barang tu	di di dalam di ateh di bawah -----	rumah	() () () () ()

7. Sajak + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Inyo bakara- jo	sajak dari sampai manjalang sabalun salamo -----	pagi	() () () () () () ()

8. Jo + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Inyo pai	jo (samo) jo (sarangkek) jo (sarato) jo (sairiang) jo (sarantak) jo -----	adiaknyo	() () () () () () ()

9. satau + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Inyo elok	satau manuruik taraso dek sapanjang -----	ambo pandapek ambo	() () () () ()

10. Garan + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Sia	garan tu ko rasonyo agaknyo kio sabananyo -----	namonyo	() () () () () () () ()

11. Sabijo + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Inyo mancari	sabijo sasikek sakapa sagaleh salusin -----	kapoh pisang nasi aia galeh	() () () () () ()

12. ma — KB

Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Ma	anaknyo	()
Manga		()
Bara		()
Sia		()
Sia-sia		()
Manga-manga		()
Baa		()
Ka ma		()

13. sainggo + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Inyo ba- jalan	saingi sampai ka tibo di -----	bateh	() () () ()

14. indak + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Urang tu	indak ----- -----	pulisi	() () ()

15. sabana + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
Urang tu	sabana sah ----- -----	pulisi	

16. antaro + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Calon Kata Tugas	
Arwahnyo takatuang- katuang	antaro ----- -----	bumi	jo	langik

17. samo jo + KB

	Calon Kata Tugas	KB	Catatan
dangau indak	samo jo saroman jo sarupo jo sajinih jo sabantuk jo	rumah	

18. KK + muah

KK	Calon Kata Tugas	Catatan
Pai	muah di jo ----- -----	

19. KK — sajo

KK	Calon Kata Tugas	Catatan
Inyo pai	sajo sae se sin ----- -----	

20. KK — dalu

KK	Calon Kata Tugas	Catatan
Inyo mandi	dulu sabanta cah ----- -----	

21. KK — sambia lalu

	KK	Calon Kata Tugas	Catatan
Inyo	baraja	sambia lalu tasambia icak-icak ----- -----	

22. indak + KK + do

	KK	Calon Kata Tugas	Catatan
Inyo indak	makan	do ----- -----	

23. ka + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Aden	ka sadang ka alun ka ka sadang la sadang ka ka	makan	

24. barangkali + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Inyo	barangkali ----- -----	pai	

25. sambia + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Inyo makan	sambia sadang manjalang sasudah tiok-tiok ka -----	bajalan lalok	

26. indak + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Inyo	indak indo ----- -----	makan	

27. buliah + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Inyo indak	buliah dapek peralu musti pasti	pai	

28. acok — KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Inyo	acok jarang taruih sakali-sakali bulang kali indak ado indak panah -----	pai	

29. Indak + ka + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Inyo	indak ka ----- -----	makan	

30. samo-samo + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Anak tu	samo-samo ----- -- -----	pai	

31. icak-icak + KK

	Calon Kata Tugas	KK	Catatan
Inyo	icak-icak ----- -----	bakarajo	

32. KS + BANA

	KS	Calon Kata Tugas	Catatan
Rumah tu	tinggi	bana sakali bakalabian saketek sadang elok -----	

33. alah + KS

	Calon Kata Tugas	KS	Catatan
Rumah tu	alah sadang ka baru ampia ----- -----	rancak	

34. indak + KS

	Calon Kata Tugas	KS	Catatan
Rumah tu	indak -----	rancak	

35. sangaik + KS

	Calon Kata Tugas	KS	Catatan
Rumah tu	sangaik paliang labiah kurang talalu -----	tinggi	

36. batambah + KS

	Calon Kata Tugas	KS	Catatan
Inyo baja- lan	batambah samakin labiah kurang agak tambah -----	capek	

37. mungkin + KS

	Calon Kata Tugas	KS	Catatan
Anak tu	mungkin paralu barangkali musti amuah jara ----- -----	sakik tingkat	

38. samo-samo + KS

	Calon Kata Tugas	KS	Catatan
Anak tu	samo-samo ----- -----	santiang	

39. batambah + KS + batambah + KS

Calon Kata Tugas	KS	Calon Kata Tugas	KS	Catatan
Batambah Makin Labiah -----	capek capek capek	batambah makin labiah	elok	

40. KL + barangkali

	Calon Kata Tugas	Catatan
Inyo indak pai	barangkali mungkin garan ----- -----	

41. mulonyo + KL

Calon Kata Tugas	Kl	Catatan
Mulonyo Mulo-mulo Sudah tu Kudian	inyo pai	

42. KL + dik

	Calon Kata Tugas	Catatan
Pai ka si nan	dih muah ah yo -----	

43. KL + supayo + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo rajin	supaya untuak endak sainggo buliah ----- -----	inyo pandai	

44. KL + kalau + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo basida- kah	kalau pabilo kok sulai salamo -----	Inyo lai barasaki	

45. KL + manga

KL	Calon Kata Tugas	Catatan
Waang di sinan	manga jo sia bilo taro -----	

46. KL + garan

KL	Calon Kata Tugas	Catatan
Sia namonyo	garan agaknyo rasonyo ----- -----	

47. KL + sarupo + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo bajalan	sarupo saroman bantuak takah bak co -----	maik bajalan	

48. KL + sainggo + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo bakarajo kareh	sainggo sampai ----- -----	inyo sakik	

49. KL + supayo + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo rajin	supayo nak untuak andak sainggo -----	inyo pandai	

50. KL + sabab + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo indak datang	sabab kareno dek ----- -----	inyo sakik	

51. KL + manjalang + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo tibo	manjalang sabalun tapek katiko katiko sadang pabilo sasudah -----	emaknyo pai	

52. KL + bia + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Inyo indak naiak kelas	bia walaupun sungguhpun ----- -----	inyo rajin bana	

53. KL + kacuali + KL

KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Sadonyo pai	kacuali salain tapi cuma -----	inyo su- rang	

54. jadi + KL

Calon Kata Tugas	KL	Catatan
<p>Jadi</p> <p>Kok baitu</p> <p>Pendeknyo</p> <p>-----</p> <p>-----</p>	<p>sia nan katuju di</p> <p>ang</p>	

55. barangkali + KL

Calon Kata Tugas	KL	Catatan
<p>Barangkali</p> <p>-----</p> <p>-----</p>	<p>inyo indak pai</p>	

56. onde + KL

Calon Kata Tugas	KL	Catatan
<p>Onde</p> <p>e</p> <p>O</p> <p>Wa yoi</p> <p>-----</p>	<p>sia ko</p>	

57. agaknyo + KL

Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Agaknyo Ruponyo Kironyo Takahnyo Bantuaknyo -----	inyo pai	

58. kalau + KL, KL

Calon Kata Tugas	KL, KL	Catatan
Kalau pabilo Kok Lai Salamo ----- -----	inyo kayo, inyo ka basadakah	

59. bilo + KL, KL

Calon Kata Tugas	KL, KL	Catatan
Bilo Dima ----- -----	inyo ka makan, di- tangkoknya ikan	

60. karano + KL, KL

Calon Kata Tugas	KL, KL	Catatan
Akibaik Karano sabab dek dek karano ----- -----	Inyo bakarajo karah i nyo gakik	

61. supayo + KL + KL

Calon Kata Tugas	KL, — KL	Catatan
supayo Mak Untuak ----- -----	inyo pandai inyo rajin	

62. bia + KL + KL

Calon Kata Tugas	KL + KL	Catatan
Bia Biapun, Walaupun Sungguhpuh -----	inyo rajin bana indak naiak kelas	

63. sarupo + KL + KL

Calon Kata Tugas	KL + KL	Catatan
Sarupo Saroman Bantuak Takah Bak Co ----- -----	maik bajalan inyo ba- jalan	

64. kacuali + KL, KL

Calon Kata Tugas	KL, KL	Catatan
Kacuali Salain ----- -----	inyo, sadonyo pandai	

65. supayo — KL — KL

Calon Kata Tugas	KL — KL	Catatan
Supayo Nak Untuak Andak Buliah ----- -----	inyo pandai inyo rajin	

66. dek — KL — KL

Calon Kata Tugas	KL — KL	Catatan
Dek Karano Dek Karano Sabab ----- -----	inyo sakik inyo in- dak datang	

67. sambia — KL — KL

Calon Kata Tugas	KL — KL	Catatan
Sambia Sadang Manjalang Sasudah Tiok-tiok -----	bajalan inyo makan	

68. manjalang — KL — KL

Calon Kata Tugas	KL — KL	Catatan
Manjalang Sabalun Katiko Tapek katiko Sadang Pabilo Sasudah Baru se -----	anaknyo tibo inyo pai	

69. antah — KL — antah — KL

Calon Kata Tugas	KL	Calon Kata Tugas	KL	Catatan
Antah	lai iduik juo inyo	antah	indak	
Apo		apo	indak	
----- -----		----- -----		

LAMPIRAN 8

INSTRUMEN PEMBAHAN

1. Nama () () pr.
2. Umur tahun.
3. Desa tempat lahir Kecamatan Kabupaten
4. Pernah menetap di daerah lain? () ya. () tidak.
5. Kalau pernah di mana? Di dan di
6. Yang paling lama di dan di
7. Lama menetap di daerah itu kira-kira:
() kurang dari 5 tahun. () Lebih 5 Th. () Lebih 10 th.
8. Termasuk apakah daerah tempat tinggal itu?
() Kota () Ibu kecamatan () Desa
10. Pendidikan tertinggi? () Buta huruf. () SD () SLP.
11. Mendapat ijazah dari pendidikan tersebut? () Ya. () tidak.
12. Istri/suami lahir di Kecamatan Kabupaten
Propinsi
13. Lama bergaul dengan beliau?
() Kurang 5 th. () Lebih 5 th. () Lebih 10 th.
14. Apakah Bapak/Ibu dalam pergaulan suami istri berbicara dalam bahasa Minangkabau? () Ya. () Tidak.
15. Kalau ya, dalam bahasa atau dialek apa?
Bahasa atau dialek:
16. Kalau tidak, dalam bahasa atau dialek apa?
Bahasa atau dialek
17. Pembicaraan Bapak/Ibu dalam bahasa Indonesia?
() Tidak bisa () Kurang bisa () lancar sekali.

- 07-3770
18. Catatan ringkas mengenai pembahasan:
-
-
-

Pengumpul Data

.....

9. Pekerjaan Pokok Pekerjaan sambilan



499



EXHIBITION OFFICE

1000 North 4th Street, Suite 100
Portland, ME 04101-1000